

**SISI LAIN TOKOH DALAM NOVEL *SENGSARA MEMBAWA
NIKMAT*: SEBUAH KAJIAN DEKONSTRUKSI**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1

Pada Jurusan Sastra Daerah



Disusun oleh:

**EDRIZAL
1010742005**

Jurusan Sastra Daerah

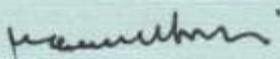
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Padang, Desember 2015

Halaman Persetujuan

Skripsi berjudul "Sisi Lain Tokoh Dalam Novel Sengsara Membawa Nikmat: sebuah
Kajian Dekonstruksi" oleh Edrizal
Disetujui untuk diujikan di hadapan
Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Padang, 08 Desember 2015

Pembimbing I



Dr. Hasanuddin, M.Si
NIP. 196803171993031002

Pembimbing II



Eka Meigalia, S.Hum, M.Hum
NIP. 198405232009122003

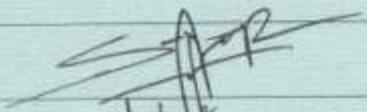
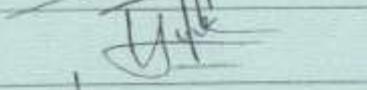
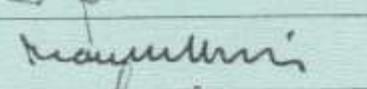
Halaman Pengesahan

Skripsi Sisi Lain Tokoh dalam *Novel Sengsara Membawa Nikmat*: Sebuah Kajian Dekonstruksi
disusun oleh Edrizal (1010742005)

Telah dipertahankan di didepan tim penguji skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Padang dan diterima untuk memenuhi sebagian syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana
Humaniora

18 Desember 2015

Tim Penguji

Nama NIP	Jabatan	Tanda Tangan
Dra. Silvia Rosa, M.Hum NIP. 196509271995122001	Ketua	
Muchlis Awwali, S.S.M.Si 196610101999031002	Sekretaris	
Dr. Khairil Anwar, M.Si. 196702071997021001	Anggota	
Dr. Hasanuddin, M.Si 196803171993031002	Anggota	
Eka Meigalia, SS, M.Hum NIP. 198405232009122003	Anggota	

Mengetahui
Ketua Jurusan



Dr. Lindawati, M.Hum
NIP. 196412101988112001

ABSTRAK

Edrizal, 1010742005. Sisi Lain Tokoh dalam Novel Sengsara Membawa Nikmat: Sebuah Kajian Dekonstruksi.

Novel Sengsara Membawa Nikmat, salah satu maha karya Tulis Sutan Sati. Tokoh dan jalan ceritanya merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat tradisional Minangkabau. Tokoh dideskripsikan secara langsung. Pengarang menuntun pembaca untuk percaya kepada apa yang dideskripsikannya. Hal ini menyebabkan munculnya satu makna dominan terutama di segi tokoh dan penokohan. Beberapa sinopsis menunjukkan beberapa tokoh lebih baik dari tokoh lainnya.

Kajian dekonstruksi dilakukan untuk mengungkap sisi lain tokoh yang selama ini mungkin saja luput dari perhatian pembaca. Pemunculan sisi lain tokoh diharapkan mampu meruntuhkan pemaknaan tunggal yang selama ini terjadi. Dalam dekonstruksi mengharamkan oposisi biner yang menganggap sesuatu lebih baik dari sesuatu lainnya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa setiap tokoh bersifat netral. Tokoh adalah tokoh, tidak bisa dibagi menjadi tokoh antagonis dan protagonis karena masing-masing tokoh memiliki sifat baik dan sifat buruk. Tokoh juga tidak bisa dikategorikan menjadi tokoh utama dan sampingan karena setiap tokoh memiliki peran yang sama dalam membangun alur cerita. Akan ada kemungkinan baru yang muncul apabila salah satu tokoh dihilangkan dari cerita. Kemungkinan baru juga akan muncul jika salah satu tokoh bertindak berbeda dari apa yang diceritakan.

Kata Kunci: *Novel Sengsara Membawa Nikmat* , makna dominan , sisi lain tokoh.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan kepada penulis, sehingga sampai saat ini penulis masih berada dalam kondisi sehat dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa shalawat beriring salam, untuk arwah Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa dan menyebarkan agama Islam sebagai satu-satunya agama yang sempurna di sisi Allah SWT.

Skripsi berjudul “Sisi Lain Tokoh dalam Novel Sengsara Membawa Nikmat: Sebuah Kajian Dekonstruksi” ini penulis selesaikan tidak lepas dari dukungan dan bantuan banyak pihak. Sebagai penghargaan atas dukungan dan bantuannya, terimakasih yang setulusnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. Hasanuddin ,M.Si. selaku Pembimbing I dan Ibu Eka Meigalia S.Hum, M.Hum. selaku Pembimbing II, terimakasih untuk semua bimbingan, arahan, dan masukan yang diberikan hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.
2. Tim penguji yang telah banyak memberikan masukan berupa kritikan dan saran yang sangat membantu penulis untuk menyempurnakan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Sastra Daerah Dr. Lindawati, M.Hum, Sekretaris Jurusan Sastra Daerah Bahren, SS, MA. Beserta Staf Tenaga Biro di Jurusan Sastra Daerah FIBUA, terima kasih atas bantuan yang diberikan.
4. Staf Pengajar Sastra Daerah, Bapak Muchlis, Bapak Khairil Anwar, Bapak Pramono, Bapak Hasanuddin, Bapak Herry, Bapak Bahren, Mak Katik,

Bapak Irwandi, Bu Rona, Bu Eka, Bu Satya Gayatri, Bu Reniwati, dan Bu Lindawati yang sekaligus Pembimbing Akademi (PA) penulis, terima kasih atas pertemuan, perhatian, kerjasama, diskusi, dan nilai-nilai yang telah diberikan.

5. Untuk *apa jo ama* (yang tersayang, Ayahanda Ali Sarman dan Ibunda Welhafnida), skripsi ini penulis selesaikan tak lepas dari do'a kalian. Terimakasih atas pengorbanan kalian selama ini. Jasa kalian memang tidak akan bisa dibalas, namun penulis akan selalu berusaha untuk jadi anak yang baik, yang bisa membahagiakan dan membanggakan bagi kedua orang tua.
6. Untuk Adinda Yakub Akbar, Syahroni Saputra, dan Fajar. Kalian salah satu semangatku. Penulis berharap kalian jadi pribadi yang lebih baik, lebih baik dari yang sekarang dan lebih baik dariku. Semoga kita bisa segera meraih apa yang kita impikan.
7. Untuk *Ibu jo Apak* (Jusnimar dan Jaswirman), Uni Fitri Hayani, dan *konco arek* Syaiful Abrar, terima kasih atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis.
8. Untuk Pak Udin sekeluarga (Sate Madura Arjuna), terimakasih bantuan moril dan materil yang telah diberikan kepada penulis.
9. Untuk *ayah jo one* di Padang Aro, akhirnya skripsi ini selesai juga. Terimakasih atas perhatian dan kasih sayang yang kalian berikan kepada penulis. Penulis mendoakan semoga kalian selalu berada dalam lindungan Allah, diberikan kesehatan, dan rezki yang bermanfaat.

10. Untuk adinda Aris Karnando, terimakasih juga atas kebersamaan yang telah kita lewati. Semoga lancar kuliahnya dan cepat diwisuda. Penulis berharap dan mendoakan semoga *Ando* menjadi pribadi yang lebih dewasa, hormat kepada kedua orang tua, tetap berprestasi, santun, mandiri, bijaksana, dan bisa memenuhi harapan orang-orang di sekitarmu.
11. Untuk *dunsanak* di IMC yang karena saking banyaknya tidak bisa penulis sebutkan satu per satu (baik yang berdomisili di Padang, Bukittinggi, Payakumbuh, dan daerah lainnya), terimakasih atas kebersamaan, keceriaan, kegilaan, pengalaman, dan suka duka lain yang telah kita bagi. Semoga kita semakin solid dan semakin dikenal oleh khalayak.
12. Senior penulis di FIB (Baca: Sastra), terimakasih atas perhatian, kasih sayang, masukan, dan keceriaan yang telah kita bagi.
13. Teman-teman Angkatan 2010 FIB, terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
14. Teman-teman Sastra Daerah angkatan 2010, terimakasih atas kebersamaannya.
15. Adik-adik angkatan 2011 s/d 2015, terimakasih telah hadir di FIB.
16. Pemilik dan semua teman-teman kost Berkah, terimakasih atas kebersamaannya.
17. Terimakasih juga untuk *Bang Kamba* (Aldi & Alman), Ibu dan Ayah, dan Syaf, dan da Iwan, terimakasih atas kebersamaan selama ini.
18. Untuk *My Special One*, yang terkasih: Shintia Ariska, terimakasih atas semua bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan. Ingatlah kasih :

“Siang Tak akan terang jika malam tak gelap. Memang kamu lebih hebat dalam beberapa hal, tapi untuk hal lain aku lebih ahli. Mari kita selesaikan apa yang telah kita mulai meski pada hakikatnya cinta tak akan usai. Meskipun kita belum sampai, tapi sebenarnya kita telah lama memulai. Semoga ke depannya kita akan selalu saling melengkapi, menebus segala janji, menyudahi semua perih, menghapus setiap caci dan maki. Hilanglah semua iri, semua dengki, cemburu jangan lagi menghantui, takut jangan lagi menghampiri, amarah jangan lagi menguasai, datanglah semua yang terpuji, hadirilah dalam diri kami!”.

Kasih, di hari esok semakin banyak kenangan yang akan kita bagi dan semakin besar sukses yang akan kita raih.

19. Dan seluruh pihak yang telah ikut memberikan bantuan dan dukungan tanpa bisa penulis sebutkan satu per satu.

Sebagai penutup, skripsi ini penulis dedikasikan untuk dunia ilmu pengetahuan. Meskipun masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis tetap berharap skripsi ini bisa memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan berguna bagi diri penulis dan pembaca lainnya.

Padang, 2 Desember, 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak.....	i
Kata pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Landasan Teori.....	5
1.5 Tinjauan Kepustakaan.....	10
1.6 Metode dan Teknik Penelitian.....	13
1.7 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM NOVEL “SENGSARA MEMBAWA NIKMAT”	
2.1 Tokoh dan Penokohan.....	16
2.2 Tokoh Utama Protagonis.....	16
2.2.1 Midun.....	16
2.2.2 Halimah.....	17
2.3 Tokoh Utama Antagonis.....	18
2.3.1 Kacak.....	18
2.4 Tokoh Tambahan Protagonis.....	19
2.4.1 Maun.....	19
2.4.2 Pak Midun.....	20
2.4.3 Ibu Midun.....	20

2.4.4	Haji Abbas.....	20
2.4.5	Pendekar Sutan.....	21
2.4.6	Manjau.....	21
2.4.7	Juriah.....	22
2.4.8	Datuk Paduka Raja.....	23
2.4.9	Jenang.....	24
2.4.10	Kadirun.....	24
2.4.11	Gampo Alam.....	25
2.4.12	Turigi.....	26
2.4.13	Nyai Asmanah.....	27
2.4.14	Nenek Suruhan Halimah.....	28
2.4.15	Pak Karto.....	28
2.4.16	Raden Soemintadireja.....	29
2.4.17	Mas Sumarto.....	30
2.4.18	Salekan.....	30
2.4.19	Sinyo.....	31
2.4.20	Tuan Hoofdcommissaris.....	31
2.4.21	Basri.....	32
2.5	Tokoh Tambahan Antagonis.....	32
2.5.1	Tuanku Laras.....	32
2.5.2	Penghulu Kepala.....	33
2.5.3	Dubalang.....	33
2.5.4	Pak Inuh.....	34
2.5.5	Lenggang.....	34
2.5.6	Sipir.....	35

	2.5.7	Tukang Kunci.....	35
	2.5.8	Ganjil.....	36
	2.5.9	Mandur Saman.....	36
	2.5.10	Syekh Abdullah Al-Hadramut.....	37
	2.5.11	Sutan Manindih.....	38
BAB III		DEKONSTRUKSI TERHADAP TOKOH DALAM NOVEL <i>SENGSARA MEMBAWA NIKMAT</i>	
	3.1	Sisi Lain Tokoh.....	41
	3.1.1	Sifat Buruk pada Tokoh Midun.....	41
	3.1.2	Sifat Buruk pada Tokoh Halimah.....	50
	3.1.3	Sifat Baik pada Tokoh Kacak.....	52
	3.1.4	Sifat Buruk pada Tokoh Pak Midun.....	55
	3.1.5	Sifat Buruk pada Kadirun.....	56
	3.1.6	Sifat Baik pada Tuanku Laras.....	56
	3.1.7	Sifat pada Tokoh Datuk Paduka Raja.....	57
	3.1.8	Sifat Buruk dan Peranan Penting Tokoh Nenek Suruhan Halimah.....	58
	3.1.9	Peran Penting Tokoh Maun.....	59
	3.1.10	Peran Penting Tokoh Turigi.....	60

3.1.11	Peran Penting Tokoh Pak Karto.....	61
3.1.12	Peran Penting Tokoh Syekh Abdullah Al- Hadramut.....	62
3.1.13	Peran Penting Tokoh Mas Sumarto.....	63
3.1.14	Peran Penting Tokoh Sinyo.....	64
3.1.15	Peran Penting Tokoh Tuan Hoofdcommissaris.....	64
3.1.16	Peran Penting Tokoh Basri.....	65
BAB IV	PENUTUP	
4.1	Kesimpulan.....	66
4.2	Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA		

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk hidup paling sempurna yang terlahir dengan sikap dan pola perilaku yang berbeda satu sama lainnya. Hal itu selalu kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan sikap dan perilaku tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berasal dari dalam diri manusia itu maupun faktor dari luar. Pengaruh-pengaruh itu menjadikan manusia sebagai makhluk yang dinamis. Dalam keadaan tertentu, perilaku manusia dapat berubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapinya.

Berbagai tradisi dapat kita jumpai dalam kehidupan manusia, di antaranya adalah tradisi kepenulisan. Kecenderungan manusia untuk menulis telah melahirkan berbagai karya, salah satunya adalah karya sastra. Karya sastra merupakan hasil buah pikir manusia dimana berbagai permasalahan yang dihadapi manusia dalam kehidupannya bisa kita jumpai pada karya sastra. Masalah itu meliputi berbagai aspek, seperti: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, agama, dan lain-lain. Melalui karya sastra, manusia dapat menguraikan masalah-masalah tersebut dengan lebih ringan dan menarik. Dengan kata lain, karya sastra merupakan gambaran atau refleksi dari realita yang terjadi dalam suatu masyarakat.

Karya sastra diciptakan untuk dapat dibaca, dinikmati, dan dipahami sehingga bisa bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra pengarang berusaha untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada pembaca. Salah satu sarana untuk menyampaikan pesan tersebut adalah melalui tokoh dalam cerita. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau tindakan di dalam berbagai peristiwa cerita (Sudjiman, 1991:16). Tokoh pada umumnya berwujud manusia dan kadang-kadang juga berwujud binatang, tumbuhan (dalam cerita fabel), serta benda mati yang dihidupkan.

Pemaknaan karya sastra sangat bervariasi. Biasanya pengarang berusaha menuntun pembaca untuk memaknai sebuah karya sesuai dengan harapan pengarang. Namun, dalam beberapa karya, pembaca diharapkan untuk menerka dan menyimpulkan makna karya sastra sesuai dengan pemahamannya masing-masing. Tidak ada jaminan bahwa pembaca akan mampu menangkap makna dalam karya sastra sesuai harapan pengarang. Tetapi, akan selalu muncul satu makna dominan yang berkembang di kalangan pembaca. Makna dominan tersebut dipengaruhi oleh konsep pemikiran barat yang bersifat logosentris, melalui oposisi biner yang menyatakan satu hal lebih baik dari yang lain. Hal ini membuat pembaca cenderung mempercayai satu makna dominan sebagai kebenaran mutlak, sehingga mereka tidak melihat atau menilai karya sastra secara objektif dengan penilaian dua arah melalui dua perspektif yang berbeda.

Pemaknaan tunggal ini terjadi pada sebagian besar karya sastra. Salah satunya pada novel *Sengsara Membawa Nikmat* karya Tulis Sutan Sati yang diterbitkan oleh Balai Pustaka. Novel ini merupakan salah satu novel yang

terbilang sukses di eranya. Cerita *Sengsara Membawa Nikmat* pernah diangkat dalam cerita sinetron dengan judul yang sama dan ditayangkan di stasiun Televisi Republik Indonesia (TVRI) di tahun 1991, sehingga sangat dikenal luas di kalangan masyarakat Indonesia. Tak heran jika novelnya pun juga sangat laris di pasaran. Bahkan, novel yang pertama kali ditulis pada tahun 1929 ini masih dicetak ulang hingga cetakan ke-15 di tahun 2002.

Novel ini menceritakan tentang kehidupan Midun yang penuh cobaan dan masalah. Masalah itu tak lain datang dari seorang kemenakan penguasa di kampungnya yaitu Kacak. Kacak sangat membenci Midun karena keelokan rupa dan tingkah lakunya. Kacak berharap orang-orang dapat menyukai dirinya seperti mereka menyukai Midun. Namun karena sikap Kacak yang begitu kurang ajar, masyarakat kampung tersebut malah membenci Kacak. Hal ini membuat Kacak menjadi iri dan dendam kepada Midun, sehingga tak henti-hentinya ia mencoba mencelakakan Midun. Dengan kesabaran dan kesungguhan hatinya, akhirnya Midun bisa keluar dari masalahnya dan memperoleh kehidupan yang lebih baik. Pada akhirnya Midun mendapatkan semua kebahagiaan sebagai buah dari kesabaran, kerja keras, dan kejujuran yang ia miliki selama ini. Sementara Kacak justru ditangkap polisi karena menyalahgunakan jabatannya.

Konflik yang terjadi antara Midun sebagai tokoh protagonis dan Kacak sebagai tokoh antagonis berikut tokoh-tokoh yang mendukung kedua belah pihak secara langsung telah mengkotak-kotakan karakter masing-masing tokoh. Semua sifat yang baik ditemukan pada tokoh protagonis, sementara tokoh antagonis diidentikkan dengan sifat-sifat yang tidak baik. Penelitian yang akan dilakukan

penulis dimaksudkan untuk membantah anggapan yang selama ini dianggap benar. Dengan bukti-bukti yang ada pada teks novel *Sengsara Membawa Nikmat* penulis ingin membuktikan bahwa tokoh protagonis tidak selalu benar, dan sebaliknya tokoh atagonis juga tidak selamanya salah.

Alasan penulis memilih novel ini sebagai objek penelitian, antara lain:

1. Novel ini merupakan mahakarya Tulis Sutan Sati, karena dari sekian banyak karyanya, *Sengsara Membawa Nikmat* adalah yang paling dikenal masyarakat karena karya ini pernah difilmkan dengan judul yang sama. Maka tidak mengherankan kalau karya yang ditulis tahun 1929 ini masih dicetak ulang hingga tahun 2002.
2. Cerita ini merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat Minangkabau dengan permasalahan yang kompleks.

Novel ini mempunyai satu makna dominan mengenai watak tokoh dalam cerita, karena dalam beberapa sinopsis yang telah penulis baca, tokoh protagonis selalu dianggap lebih baik daripada tokoh antagonis.

Ketiga alasan inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita. Penulis ingin mengungkap sisi lain dari tokoh-tokoh yang ada dalam cerita *Sengsara Membawa Nikmat*. Dengan pemunculan sisi lain tersebut, diharapkan pembaca tidak hanya terkungkung pada satu makna yang selama ini mendominasi pemahaman dan dianggap sebagai kebenaran mutlak di kalangan pembaca.

1.2.Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis perlu membatasi permasalahan yang akan diteliti. Hal ini bertujuan agar penelitian yang akan dilakukan bisa terfokus pada tujuan yang telah ditetapkan. Adapun batasan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tokoh dan penokohan dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat*.
2. Sisi lain tokoh yang ada dalam cerita *Sengsara Membawa Nikmat*.

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Memaparkan tokoh dan penokohan dalam cerita *Sengsara Membawa Nikmat*.
2. Mengungkap sisi lain tokoh yang ada dalam cerita yang selama ini luput dari perhatian pembaca.

1.4.Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan teori Dekonstruksi yang digagas oleh Jacques Derrida, dan Strukturalisme sebagai teori pendukung dalam menguraikan watak tokoh. Dekonstruksi adalah sebuah cara membaca yang dimulai dengan pencatatan (penelusuran) secara hierarki, kemudian diteruskan dengan membalikkannya, dan akhirnya menentang pernyataan hierarki (Tuloli, 1979:58).

Dekonstruksi berusaha untuk meruntuhkan paham bahwa suatu karya sastra, baik itu cerita maupun tokohnya hanya mempunyai satu makna dan

penilaian yang dominan dengan kebenaran mutlak. Dekonstruksi hadir untuk mewadahi konsep multi-makna serta pemunculan makna dan penilaian baru dengan bukti-bukti yang cukup sebagai pendukung.

Sebuah teks selalu memiliki wajah ganda. Ketika kita berpikir mengenai sebuah makna dan menarik kesimpulan dari makna tersebut, seringkali di saat itulah teks menorehkan makna lain yang berbeda dari makna yang telah kita ambil (Al-Fayyadl, 2006:78). Teori Dekonstruksi bisa kita gunakan untuk mengungkap makna dan menarik kesimpulan lain yang selama ini mungkin saja luput dari perhatian kita sebagai pembaca karya sastra. Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk menunjukkan bahwa makna yang selama ini diyakini tidak sepenuhnya benar, karena ada makna lain yang selama ini belum terungkap.

Penggunaan teori Dekonstruksi bertujuan untuk memudahkan penulis mengungkap sisi lain dari tokoh-tokoh yang ada dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat*. Hal-hal yang selama ini diyakini oleh pembaca sebagai sebuah penilaian tunggal akan diwarnai dengan pembalikan imej dan penilaian yang dihadirkan sebagai proses kritik terhadap dominasi yang menutupi sisi lain tersebut.

Novel itu sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 788) adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel biasanya lebih panjang daripada cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2002: 11).

Sebagai salah satu karya sastra yang berbentuk prosa, novel juga dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam sebuah karya adalah unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur ini dapat kita jumpai setiap kita membaca sebuah karya. Sementara itu, unsur ekstrinsik berada di luar karya sastra, namun unsur ekstrinsik secara tidak langsung tetap memiliki pengaruh terhadap karya tersebut. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan terhadap unsur intrinsik.

Ada beberapa hal yang dapat kita golongan sebagai unsur intrinsik dalam sebuah karya, diantaranya: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, amanat, dan lain-lain. Untuk melakukan penelitian ini, penulis memfokuskan pengamatan terhadap tokoh dan penokohan. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya atau pelaku cerita (Nurgiyantoro 2002: 165). Berbicara mengenai tokoh berarti berbicara mengenai siapa. Siapa pelaku cerita, siapa yang diceritakan, siapa yang melakukan sesuatu, siapa yang mengalami sesuatu, dan lain-lain.

Pengarang adalah orang yang merencanakan tokoh-tokoh dalam cerita. Karena tokoh adalah rekaan pengarang, maka hanya pengarang saja yang mengenal betul siapa tokoh itu sesungguhnya. Penggambaran tokoh perlu dilakukan agar pembaca juga mengenal tokoh secara lahir, batin, serta apa yang membedakan suatu tokoh dengan tokoh lainnya. Penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh inilah yang disebut penokohan (Sudjiman, 1986: 58).

Tokoh sebagai pelaku cerita bisa dikategorikan menjadi beberapa jenis tergantung dari segi mana kita mengkategorikannya. Dilihat dari segi peranan

dalam cerita tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama merupakan titik sorot dalam cerita, hampir dalam setiap bagian cerita tokoh utama selalau disebut. Dengan kata lain tokoh utama merupakan orang atau sesuatu yang paling sering diceritakan dalam sebuah karya. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya diceritakan pada bagian-bagian tertentu saja. Karena jarang diceritakan bukan berarti tokoh tambahan tidak memiliki peranan dalam cerita. Biasanya tokoh tambahan memiliki keterkaitan dengan tokoh utama, baik itu keterkaitan secara langsung maupun secara tidak langsung.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang dianggap sebagai pribadi yang ideal berdasarkan nilai dan norma yang berlaku. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca (Nurgiyantoro, 2002:179). Dengan demikian tokoh protagonis bisa dikatakan sebagai tokoh yang diagung-agungkan dan dielu-elukan oleh pembaca. Secara langsung pembaca selalu berempati dan mengidentifikasi dirinya terhadap tokoh tersebut.

Dibalik tokoh protagonis, dikenal juga adanya tokoh antagonis. Konflik yang biasanya dialami oleh tokoh protagonis (meskipun tidak selalu) disebabkan oleh tokoh lainnya, tokoh inilah yang disebut sebagai tokoh antagonis. Tokoh antagonis seringkali menghalangi niat tokoh protagonis, mengganggu, bahkan berusaha untuk mencelakakan tokoh protagonis. Karena hal yang demikian, tokoh antagonis selalu dibenci dan dinilai buruk oleh pembaca. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang dinilai tidak ideal dan tidak

disukai oleh pembaca. Perbedaan antara tokoh utama dan tambahan dengan tokoh protagonis dan antagonis sering digabungkan, sehingga menjadi tokoh-utama-protagonis, tokoh-tambahan-protagonis, tokoh-utama-antagonis, dan seterusnya (Nurgiyantoro, 2002:181). Perbedaan seperti inilah yang dipakai oleh penulis untuk mengategorikan tokoh dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat*.

Kemunculan teori dekonstruksi tidak terlepas dari adanya strukturalisme. Dalam strukturalisme, penekanan pada struktur telah mengabaikan potensi tanda dalam menciptakan kemungkinan-kemungkinan yang tak terpikirkan dari teks (Al-Fayyadl, 2006:78). Pembaca cenderung hanya menerima apa yang disampaikan penulis melalui pernyataan langsungnya atau melalui dialog antara tokoh dalam sebuah cerita. Hal inilah yang memicu munculnya satu makna dominan yang akhirnya diyakini sebagai satu-satunya kebenaran.

Penilaian Derrida tentang strukturalisme sendiri sangat tajam. Ia melihat bahwa Strukturalisme mencerminkan hasrat manusia untuk mengontrol dan mendeduksikan fenomena ke dalam sistem yang baku. Strukturalisme menciptakan kategori-kategori, oposisi-oposisi biner dan berbagai sistem tanda, lalu melihatnya secara sistematis dan komprehensif (Al-Fayyadl, 2006:63).

Sementara, Derrida menjelaskan bahwa cara strukturalisme memilah bahasa sudah usang dan tidak memadai (Al-Fayyadl, 2006:63). Bahasa tidak selalu hadir dalam wajah tunggal yang koheren, artinya tidak ada jaminan bahwa bahasa hanya memiliki satu makna. Dalam hal ini teori dekonstruksi digunakan untuk memaksimalkan permainan logika yang ada dalam bahasa pada novel

Sengsara Membawa Nikmat dan memunculkan makna baru yang selama ini kurang atau bahkan tidak mendapat perhatian dari pembaca.

Adanya satu makna dominan menurut penulis, cenderung membuat makna lain baik itu makna yang tersirat maupun makna yang tersembunyi di balik permainan logika menjadi luput dari perhatian kita sebagai pembaca. Sebagai contoh, dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat* tokoh Midun dianggap sebagai tokoh yang baik, bahkan hampir sempurna, tanpa cela sedikitpun. Padahal jika kita membaca ceritanya dengan lebih teliti dan melakukan permainan logika akan terlihat sisi lain yang akan membuktikan bahwa Midun itu tidak sepenuhnya baik. Ada sifat-sifat yang akan melunturkan anggapan bahwa dia adalah sosok yang ideal, seperti kebodohan yang dimiliki Midun karena ia tidak bisa membaca dan menulis tulisan latin, seperti terlihat pada kutipan:

... Surat itu segera dibukanya, tetapi Midun tidak pandai membaca, karena bertulis dengan huruf Belanda. Hatinya ingin benar mengetahui isi surat itu, tetapi apa daya badan tidak bersekolah. Amat sakit hati Midun, karena ia terpaksa menyimpan surat itu, menanti orang yang akan menolong membacakannya (hal: 114)

Hal-hal seperti inilah yang akan diungkap oleh penulis untuk meruntuhkan anggapan yang selama ini diyakini sebagai sebuah kebenaran yang mutlak.

1.5. Tinjauan Kepustakaan

Dari pengamatan yang penulis lakukan di perpustakaan Jurusan Sastra Daerah Minangkabau dan Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas menunjukkan bahwa penelitian dengan objek novel *Sengsara Membawa Nikmat*

dengan menggunakan teori dekonstruksi belum pernah dilakukan. Bahkan penelitian dengan teori lain pun juga jarang dijumpai.

Dari penelusuran melalui internet, peneliti hanya menemukan satu judul skripsi dengan objek yang sama. Prayitno (2006) menulis sebuah skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Moral dan Amanat dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat* Karya Tulis Sutan Sati (Sebuah Kajian Pragmatik)”. Dalam penelitiannya Prayitno memfokuskan pengamatan pada nilai-nilai moral di dua tokoh utama dalam cerita, yaitu nilai moral baik tokoh protagonis (Midun) dan nilai moral tidak baik tokoh antagonis (Kacak). Selanjutnya nilai moral baik / tidak baik itu dibagi lagi dalam beberapa kategori : (1) nilai moral baik / tidak baik berdasarkan hubungan makhluk dengan tuhan, (2) nilai moral baik / tidak baik berdasarkan hubungan sesama makhluk, (3) nilai moral baik / tidak baik berdasarkan hubungan dengan diri sendiri, (4) nilai moral baik / tidak baik berdasarkan hubungan dengan lingkungan alam.

Kemudian, juga melalui penelusuran internet penulis menemukan sebuah jurnal pendidikan yang di dalamnya terdapat artikel mengenai objek yang sama ditulis oleh Utari dkk. (2014) dengan judul “Nilai Pendidikan Karakter dalam Peribahasa pada Novel *Sengsara Membawa Nikmat*.” Melalui artikel ini Utari dkk. Melakukan observasi terhadap peribahasa – peribahasa yang ditemukan dalam novel tersebut dan mengkaji nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Utari dkk. mereka menyimpulkan bahwa melalui peribahasa dalam novel tersebut terdapat nilai – nilai pendidikan berupa; (1) cinta kepada Tuhan dan semesta beserta isinya dalam 6

pribahasa, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri dalam 3 pribahasa, (3) jujur terdapat dalam 4 pribahasa, (4) hormat dan santun terdapat dalam 1 peribahasa, (5) Kasih sayang, peduli dan kerja sama terdapat dalam 9 pribahasa, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah terdapat dalam 4 pribahasa, (7) keadilan dan kepemimpinan terdapat dalam 3 pribahasa, (8) baik dan rendah hati terdapat dalam 2 pribahasa.

Utari dkk. menyimpulkan bahwa ditemukan 8 pilar pendidikan karakter yang diutarakan dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat* melalui 32 pribahasa. Novel ini secara tidak langsung mengajarkan konsep *soft skill* kepada pembaca dan generasi muda. Seluruh nilai pendidikan karakter tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari guna menjadi manusia yang lebih dan menjaga hubungan dengan Tuhan dan manusia lainnya.

Selanjutnya, sebuah karya ilmiah yang ditulis oleh Quratta dkk. (2014) menjelaskan masalah “Perbedaan Adat Istiadat dan Karakteristik Novel *sengsara Membawa Nikmat* Karya Tulis Sutan Sati dengan kehidupan masa kini.” Dalam karya ilmiahnya Quratta dkk. menjabarkan unsur adat istiadat yang terkandung dalam novel tersebut khususnya adat dan tradisi orang Minangkabau.

Kemudian, Quratta dkk. juga menjelaskan perbedaan antara novel *Sengsara Membawa Nikmat* dengan novel abad 21. Novel-novel zaman dahulu khususnya *Sengsara Membawa Nikmat* menyampaikan kepada pembaca mengenai cara-cara berhubungan dan bersosialisasi satu sama lain terutama antara laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan ajaran agama, tata karma, norma, dan

adat istiadat yang berlaku di daerah setempat. Sedangkan novel zaman sekarang tidak mencantumkan hal-hal seperti itu.

Tinjauan pustaka yang telah penulis lakukan menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan penulis bukan merupakan tindakan plagiat. Penelitian dengan judul “Sisi Lain Tokoh dalam Novel *Sengsara Membawa Nikmat*” merupakan ide sendiri dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Semua penelitian yang pernah dilakukan tidak memiliki kesamaan secara keseluruhan, namun peneliti berharap penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya bisa menjadi pedoman dan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan.

1.6. Metode Dan Teknik Penelitian

Metode adalah prosedur atau cara yang digunakan dalam menempuh suatu tujuan tertentu (Suriasumantri, 1996:330). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif. Metode Kualitatif itu sendiri merupakan suatu metode yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2010:6). Metode ini mementingkan upaya memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku seseorang ataupun sekelompok orang.

Penelitian ini menggunakan metode dan teknik analisis teks untuk memahami karakter setiap tokoh yang ada dalam cerita *sengsara membawa nikmat*. Tahapan yang ditempuh penulis dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Ada dua kategori data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pertama data primer yang didapat dari teks novel *Sengsara Membawa Nikmat*, berupa kutipan dan dialog yang terdapat dalam cerita. Dalam hal ini penulis telah melakukan pembacaan berulang terhadap novel tersebut sehingga lebih memahami karakter setiap tokoh untuk kemudian bisa mendekonstruksikannya. Sementara itu data sekunder adalah bahan bacaan dan referensi yang bermanfaat dalam melakukan penelitian ini.

2. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam cerita *Sengsara Membawa Nikmat* terlebih dahulu dianalisa secara Struktural untuk menemukan perwatakan dari setiap tokoh. Kemudian analisa dilanjutkan dengan menggunakan teori Dekonstruksi untuk mengungkap karakter tokoh yang selama ini luput dari pengamatan kita (pembaca).

3. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menjelaskan permasalahan berdasarkan analisa yang dilakukan terhadap data yang diperoleh.

4. Membuat Kesimpulan

Kesimpulan dibuat berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

1.7.Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dengan sistematika sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan, yang terdiri atas: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 : Memaparkan unsur intrinsik dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat* menggunakan teori struktural, dalam hal ini penulis memfokuskan kepada pemaparan tentang tokoh dan penokohan. Tokoh akan dipaparkan secara konvensional, sesuai apa yang terdapat di dalam teks.

Bab 3 : Mengungkap sisi lain dari tokoh yang ada dalam novel. Penulis memaparkan analisa serta memberikan alasan dan bukti yang mendukung pendapat penulis.

Bab 4 : Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

TOKOH DAN PENOKOHAN DALAM NOVEL

“SENGSARA MEMBAWA NIKMAT”

2.1. Tokoh dan penokohan

Pegarang melakukan penokohan dengan beberapa metode :

1. Metode diskursif (langsung): pengarang secara langsung mengisahkan sifat-sifat, hasrat, pikiran, dan perasaan tokoh.
2. Metode tak langsung disebut juga metode ragaan atau dramatik: pembaca dapat melihat watak tokoh dari pikiran, dialog, maupun tindakan yang dilakukan oleh tokoh dalam sebuah karya.
3. Metode kontekstual: watak tokoh bisa terlihat dari bahasa yang digunakan oleh pengarang untuk mengacu pada tokoh.

Sementara, penokohan yang terdapat dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat* adalah sebagai berikut:

a. Tokoh Utama Protagonis

i. Midun

Midun adalah anak seorang peladang biasa. Ia baru berumur lebih kurang 20 tahun, namun diusianya yang masih muda itu ia sudah menjadi orang yang disegani di kampungnya. Parasnya baik, badannya sehat dan kuat. Midun adalah

seorang muda yang sangat sopan kepada siapa saja, taat beragama, dan penuh kasih sayang. Hal ini terlihat pada kutipan :

Midun ialah seorang muda yang baru berumur lebih kurang 20 tahun. Ia telah menjadi guru tua⁴) di surau. Pakaiannya yang bersih dan sederhana rupanya itu menunjukkan, bahwa ia seorang yang suci dan baik hati. Parasnya baik, badannya kuat, bagus dan sehat... (Sati: 11)

Seorang muda yang digemari orang di kampungnya. Budi pekertinya baik dan tertib sopan santun kepada siapa jua pun. Tertawanya manis, sedap didengar; tutur katanya lemah-lembut. Ia gagah berani lagi baik hati, penyayang dan pengasih, jarang orang yang sebaik dia hatinya. Sabar dan tak lekas marah, serta tulus ikhlas dalam segala hal. Hati tetap dan kemauannya keras; apa yang dimaksudnya jika tidak sampai, belumlah ia bersenang hati. Adalah pula padanya suatu sifat yang baik, yakni siapa yang berdekatan atau bercampur dengan dia, tak dapat tiada senang hatinya, hilang sedih hati olehnya. Hampir semua orang di kampungnya kenal akan dia. Sebab itu namanya tergantung di bibir orang banyak, dan budi pekertinya diambil orang jadi teladan... (Sati: 12).

Sebermula akan si Midun itu, ialah anak seorang peladang biasa saja... (Sati: 22).

ii. Halimah

Halimah adalah seorang perempuan cantik yang dikenal Midun semasa ia menjalani hukuman di Padang. Halimah berasal dari tanah Jawa, sudah 10 tahun ia berada di Padang karena dibawa untung. Sangat banyak derita hidup yang dialami Halimah, bahkan setelah kematian ibunya ia hampir diperkosa oleh bapak tiri dan orang tionghoa yang pura-pura inigin menolongnya. Hal ini terlihat dari kutipan:

...”Sungguh cantik gadis ini, tidak ada cacat celanya. Hati siapa takkan gil, iman siapa takkan bergoyang memandang yang seelok ini. Kalau alang kepalang iman mungkin sesat olehnya. Tingkah lakunya pun bersamaan pula dengan rupanya. Kulitnya kuning langsung, gemuk bukan kurus pun bukan, sedang manis dipandang mata. Rambutnya ikal sebagai awan berarak. Matanya laksana bintang timur bersanding dua, dan hidungnya

bagai dasun tunggal. Pipinya seperti pauh dilayang, bibirnya limau seulas, mulutnya delima merekah, yang tersedia untuk memperlihatkan senyum-senyum simpul, sehingga kelihatan lesung-lesung pipit, yang seolah-olah menambah kemolekannya jua.” (Sati: 140)

2.3. Tokoh Utama Antagonis

2.3.1. Kacak

Kacak adalah kemenakan Tuanku Laras yang memerintah di kampung Midun. Sejak kecil Kacak selalu bertentangan dengan Midun. Kacak merupakan pribadi yang sombong, tinggi hati, tidak memiliki sopan santun, bahkan ia juga ikut campur dalam urusan pemerintahan. Watak Kacak yang demikian terlihat dari penggambaran tokoh yang dilakukan oleh pengarang :

Sudah padan benar nama itu dilekatkan kepadanya, karena bersesuaian dengan tingkah lakunya. Ia tinggi hati, sombong dan congkak. Matanya juling, kemerah-merahan warnanya. Alisnya terjorok ke muka, hidungnya panjang dan bungkuk. Hal itu sudah menyatakan, bahwa ia sorang yang busuk hati. Di kampung itu ia sangat dibenci orang, karena sangat angkuhnya. Perkataannya kasar, selalu menyakitkan hati. Adat sopan-santun sedikitpun tak ada pada Kacak. Ke mana-mana berjalan selalu ia pakai pengiring. Bahkan di dalam pemerintahan ia pun campur pula, agaknya lebih dari mamaknya. Sungguhpun demikian, seorangpun tiada yang berani menegur dia, karena takut kepada Tuanku Laras. Kacak pun seolah-olah tahu pula siapa dia. Karena itu ia selalu memegahkan diri di kampung itu. (Sati: 13)

2.4. Tokoh Tambahan Protagonis

2.4.1. Maun

Maun adalah sahabat karib Midun sejak kecil. Ia memiliki rasa setia kawan yang tinggi. Mereka bersahabat seperti saudara kandung. Dalam kehidupan sehari-hari mereka selalu tolong-menolong dan tidak pernah berselisih paham. Maun selalu berusaha melindungi Midun dari Kacak, bahkan Maun pernah menyelamatkan nyawa Midun dari serangan teman Lenggang ketika mereka menonton pacuan kuda di Bukittinggi. Persahabatan mereka tidak pernah berubah, bahkan setelah Maun menjadi suami Juriah, adik kandung Midun. Hal ini terlihat dari kutipan :

... kebanyakan orang bersahabat ialah akan lawan tertawa saja, tetapi lawan menangis sukar dicari. Bagimu rupanya tidaklah demikian. Saya telah engkau sangka seperti saudara kandung seibu seayah, tidak berubah dari mulut sampai ke hati. Badan saja yang dua, tapi nyawa umpama satu... (Sati: 78)

Kawanku Midun! Sejak kecil kita tidak bercerai setapak jua pun. Selama itu belum pernah rasanya saya menumangkan engkau. Bagi saya engkau tidak saya pandang sebagai orang lain lagi, melainkan telah seperti saudara kandung. Jika engkau susah, saya akan lebih berdukacita, dan jika engkau tertawa, saya pun lebih bersuka hati... (Sati: 78)

... sejak kecil kita bergaul, belum pernah engkau mengecewakan hatiku. Dalam segala hal bertolong-tolongan, tidak pernah berselisih paham, melainkan sepakat saja. Hanya saya yang banyak berhutang budi kepadamu. Perbuatanku selama ini terhadap kepadamu, belum ada yang menyenangkan hati engkau. Saya ulang sekali lagi akan menyatakan terimakasih saya tentang perkelahian di pacuan kuda itu. Jika engkau tidak menangkap pisau teman Lenggang, barangkali jiwaku melayang, karena saya ditikamnya dari belakang. Untung engkau selalu ingat dan dapat menangkis. Jadi adalah seakan-akan jiwaku yang seharusnya telah bercerai dengan badanku, engkau pulangkan kembali... (Sati: 84)

2.4.2. Pak Midun

Pak Midun atau Ayah Midun adalah seorang peladang, tapi karena sudah banyak merantau di masa mudanya Pak Midun memiliki pengetahuan yang luas. Pak Midun tau mana yang baik dan mana yang buruk untuk kehidupan, oleh sebab itu dididiknya Midun dengan hemat cermat supaya hidup bahagia kelak. Hal ini terlihat dari kutipan:

...”Sungguhpun ayah Midun seorang peladang tetapi pemandangannya luas dan pengetahuannya pun dalam. Sudah banyak negeri yang ditempuhnya, dan telah jauh rantau dijalaninya semasa muda. Oleh sebab lama hidup banyak dirasai, jauh berjalan banyak dilihat, maka orang tua itu dapatlah memperbandingkan mana yang baik dan mana yang buruk. Tahu dan mengertilah Pak Midun bagaimana caranya yang baik menjalankan hidup dalam pergaulan bersama. Dengan pengetahuannya yang demikian itu dididiknya anak Midun dengan cermat, agar supaya menjadi orang yang berbahagia kelak”... (Sati: 22)

2.4.3. Ibu Midun

Ibu Midun adalah sosok yang patuh dan penurut kepada suaminya. Hal itu terlihat dari kutipan:

...Ibu dan anak itu menganggukkan kepala, membenarkan perkataan suami dan bapaknya... (Sati: 33)

2.4.4.Haji Abbas

Haji Abbas adalah saudara seapak Pak Midun. Ia adalah orang yang termasyhur dengan ilmu silat dan ilmu agama. Terlihat dari kutipan:

...”Di dalam ilmu silat, memang Haji Abbas sudah termasyhur ke mana-mana di seluruh tanah Minangkabau. Sebelum ia pergi ke Mekah, amat banyak muridnya bersilat. Di antara muridnya itu kebanyakan orang datang dari negeri lain. Tidak sedikit guru-guru silat yang datang mencoba ketangkasan Haji Abbas bersilat, semuanya kalah dan mengaku bahwa silat Haji Abbas sukar didapat, mahal dicari di tanah Minangkabau. Karena keahliannya di dalam ilmu silat itu, kendatipun ia tidur nyenyak, jika dilempar dengan puntung api-api saja, tak dapat tiada barang itu dapat ditangkapnya. (Sati: 24)

Dalam ilmu akhirat pun Haji Abbas adalah seorang ulama besar. Memang sudah menjadi sifat pada Haji Abbas, jika menuntut sesuatu ilmu berpantang patah di tengah. Sebelum diketahuinya sampai ke urat-uratnya, belumlah ia bersenang hati. Muridnya mengaji amat banyak. Baik anak-anak, baik pun orang tua, semuanya ke surau Haji Abbas belajar agama. Tidak orang kampung itu saja, bahkan banyak orang yang datang dari negeri lain belajar mengaji kepada Haji Abbas. Oleh karena Haji Abbas adalah seorang tua, yang lubuk akal gudang bicara, laut pikiran tambunan budi, maka ia pun dimalui dan ditakuti orang di kampung itu. (Sati: 24)

2.4.5. Pendekar Sutan

Pendekar Sutan adalah adik kandung Haji Abbas sekaligus saudara seapak dengan Pak Midun. Ia juga ahli dalam ilmu silat. Pendekar Sutanlah yang mengajari Midun bersilat sebelum Haji Abbas bersedia mengajarnya. Terlihat dari kutipan:

...Haji Abbas memberi nasihat: supaya Midun diserahkan kepada Pendekar Sutan, adik kandungnya sendiri. Dikatakannya, bahwa sudah tua tidak kuat lagi. Dan kepandaiannya bersilat pun boleh dikatakan hampir bersamaan dengan Pendekar Sutan. (Sati: 22)

2.4.6. Manjau

Manjau adalah saudara laki-laki Midun. Sejak kepergian Midun ke tanah Jawa mereka tidak pernah bertemu dan berkirim surat. Namun nasib akhirnya mempertemukan mereka di Medan, saat itu Manjau bekerja sebagai jongos Hotel dan kebetulan Midun yang waktu itu ditugaskan ke sana mampir di hotel tempat adiknya bekerja. Hal itu terlihat dari dialog antara ke dua tokoh:

... “Saya harap kamu jangan gusar, karena saya hendak bertanya sedikit.”
“Baiklah, Engku,” ujar jongos itu dengan hormatnya.
“Kamu orang mana?”
“Saya orang Minangkabau, Engku.”
“Di mana negerimu di Minangkabau?”
“Di Bukittinggi.”

“Namamu siapa?”

“Nama saya Manjau.”

Mendengar nama itu hati Midun hampir tidak tertahan lagi. Ketika itu sudah nyata kepadanya, bahwa orang yang bercakap dengan dia itu, adiknya. Tetapi dengan sekuat-kuatnya ia menahan hati, lalu meneruskan pertanyaannya, katanya, “Adakah engkau bersaudara?”

“Ada, Engku.”

“Siapa namanya?”

“Midun.”

“Manjau, adikku kiranya ini,” ujar Midun sambil melompat memeluk Manjau... (Sati: 181)

Adapun alasan Manjau pergi merantau adalah karena ia tidak memiliki pekerjaan di kampung karena harta mereka sudah habis dan Kacak yang saat itu sudah menjadi penghulu kepala selalu mengusiknya. Kepergiannyapun sudah seizin ibu dan Maun yang saat itu sudah menjadi kakak iparnya. Hal ini terlihat dari kutipan:

“Saya pergi sudah seizin beliau. Akan tinggal juga saya di kampung tak ada pekerjaan saya, sebab harta kita sudah habis sama sekali. Usikan penghulu kepala Kacak, tidak pula bertanggung oleh saya. Tidak ada berselang sepekan saya sudah disuruhnya pula berodi, jaga, ronda malam dan lain-lain. Karena itu saya mupakat dengan Maun. Ia sendiri mengizinkan juga saya pergi... (Sati: 182)

2.4.7. Juriah

Juriah adalah saudara perempuan Midun sekaligus istri Maun. Sebelum Pak Midun Meninggal, ia berwasiat agar Juriah dinikahkan dengan Maun, sahabat karib Midun sejak kecil. Maun pun memang sudah lama jatuh cinta kepada Juriah karena melihat rupa dan tingkah lakunya yang hampir bersamaan dengan Midun.

Hal itu terlihat dari kutipan:

...Dua bulan kemudian dari pada itu, ibu Juriah terkenang akan pesan Pak Midun waktu akan meninggal dunia. Maka disuruhnyalah pamilinya ke rumah orang tua Maun akan menanyakan kalau-kalau Maun mau beristri. Pesan Pak Midun yang mengatakan bahwa Juriah harus dipersuamikan dengan Maun, dikatakannya pula. Hal itu pun disampaikan ibu Maun kepada anaknya. Maun dengan segala suka hati menerima permintaan ibu Juriah. Tidak saja mengingat persahabatannya dengan Midun, tetapi ia sendiri memang sudah lama bercintakan Juriah. Hati Maun sangat tertarik melihat rupa dan tingkah laku Juriah yang hampir bersamaan dengan

Midun, sahabatnya yang karib itu. Seminggu kemudian, maka perkawinan itu dilangsungkan dengan selamatnya. Maka Maun dan Juriah menjadi suami istri, hidup berkasih-kasihan setiap hari... (Sati: 169)

2.4.8. Datuk Paduka Raja

Datuk paduka Raja adalah mamak Midun, ia merupakan seorang penghulu dalam kaumnya. Ia selalu berusaha membela kepentingan kaumnya. Datuk Paduka Raja merupakan orang yang gigih dan bijaksana. Hal ini terlihat dari kutipan:

“Hal itu lebih baik engkau mufakati dengan mamakmu Datuk Paduka Raja. Saya telah memberitahukan kepadanya, hanya akan mengirik padi pada hari ahad saja. Jika sepakat dengan mamakmu, apa salahnya, lebih baik lagi” (Sati: 33)

“Kalau begitu tentu mendatangkan yang kurang baik, Sutan!” kata Datuk Paduka Raja dengan sabar pula. “Saya harap dalam hal ini hendaklah sebagai menghela rambut dalam tepung. Rambut jangan putus, tepung jangan terserak. Artinya Sutan beranak bapak jangan berputus-putus karena itu. Jika Sutan sekeras itu benar hendak mengambil hak-milik Sutan, bersalah-salahan dengan beberapa peri bahasa orang kita, yang menunjukkan kasih sayang kaum Sutan kepada anaknya. Bukankah ada menurut peribahasa, misalnya: Ba’ lalo’ di rumah baki²) dan anak berpisau tajam, bako badagieng taba.³)

Nah, menilik arti kedua peribahasa itu, sampai hatikah Sutan menyuruh mengangkat rumah ini kepada Juriah dan Manjau? Akan sutan usirka mereka itu berumah tangga di tanah ini? Di manakah lagi tinggalny sifat “bako” yang pemurah kepada anak, seperti yang dinyatakan oleh kedua peribahasa itu? Cobalah Sutan renungkan dan pikirkan dalam-dalam hal ini. Sepatutnya, setelah Pak Midun meninggal, Sutan dengan pamili Sutan menaruh belas kasihan sedikit kepada anaknya. Tetapi sekarang demikian, tentu mereka itu: sudah jatuh ditimpa tangga pula.” (Sati: 165-166)

2.4.9. Jenang

Jenang adalah orang yang memimpin permainan sepak raga. Sosok jenang dalam cerita ini merupakan seorang yang tegas, tak ada yang ditakutinya, termasuk dalam menegur Kacak yang salah posisi berdirinya dalam sebelum permainan sepak raga dimulai, hal ini terlihat dari kutipan:

“Engku Muda Kacak!” kata jenang sekonyong-konyong, “permainan akan kita mulai”

Perkataan jenang yang demikian itu sudah cukup untuk menjadi sindiran kepada pemain, agar supaya segera memperbaiki kesalahannya. Kacak kemalu-maluan, tetapi apa hendak dikatakan, karena di medan itu jenang lebih berkuasa daripada dia. Dengan muka merah dan menggigit bibir karena malu dapat teguran jenang, Kacak melihat ke kiri-ke kanan, ke muka dan ke belakang, lalu memperbaiki tegaknya. Segala pemain yang lain insaf pula akan arti sindiran itu, lalu mereka memperhatikan betul-tidaknya tempat ia berdiri. Syukurlah hanya Kacak seorang yang tidak sempurna tegaknya di medan itu... (Sati: 14)

2.4.10. Kadirun

Kadirun juga salah seorang teman midun semasa kecil. Ia adalah seorang yang lucu, selalu membuat orang lain tertawa. Jangankan mendengar perkataanya, melihat rupanya saja orang sudah hendak tertawa. Hal ini terlihat dari kutipan:

... adapun Kadirun itu ialah teman Midun semasa kecil. Ia amat padai membuat orang lain tertawa. Tak ada ubahnya sebagai alan-alan (badut) pada komidi. Jangankan mendengar perkataanya, melihat rupanya saja pun orang sudah hendak tertawa. Kadirun, adalah seorang muda yang sabar. Biar pun bagaimana juga diolok-olok orang, ia tertawa saja. Meskipun orang marah kepadanya, tetapi manakala berhadapan dengan dia, tak dapat tiada tertawa. Memang sudah menjadi sifat padanya tabiat itu sejak kecil. Hampir semua orang di kampung itu sudah mengetahui perangai kadirun yang demikian.

2.4.11. Gampo Alam

Gampo Alam adalah seorang komandan opas. Dialah yang bertugas menjemput dan mengantarkan Midun selama sidang perkara di Bukittinggi. Dia pula yang mengantarkan Midun ketika menjalani hukuman di Padang. Gampo Alam percaya bahwa Midun orang baik, oleh sebab itu ia sengaja tidak membelenggu tangan Midun hingga sampai di Padang, hal ini terlihat pada kutipan :

Kalau begitu marilah kita berangkat sekarang juga. Sebetulnya Midun harus saya belenggu, karena begitu perintah saya terima. Tetapi sudah tiga hari Midun saya kenali, saya jemput dan saya antarkan waktu perkara, nyata kepada saya bahwa Midun seorang yang baik. Saya percaya Midun tidak akan melarikan diri. Oleh sebab itu tadi sudah saya pohonkan kepada Sipir, supaya engkau jangan dibelenggu ke Padang. Karena saya berani menjamin atau menanggung bahasa Midun tidak akan lari, permintaan saya dikabulkan oleh Sipir... (Sati: 86)

Gampo Alam pernah mengalami hal yang hampir sama dengan apa yang dialami Midun. Dulu ia juga bermusuhan dengan dengan penguasa di kampungnya. Karena tidak tahan dengan apa yang dialaminya, ia mengamuk dan menikam salah seorang kemenakan Tuanku Laras. Ia kemudian dipenjara, namun sekarang ia sudah menjadi seorang komandan opas. Sepanjang perjalanan ke Padang ia menceritakan pengalamannya kepada Midun tentang kejamnya hidup di penjara sambil berusaha menenangkan hati Midun, hal ini terlihat pada kutipan :

...“Ini neraka yang kedua lagi, Midun! Engkau tentu akan merasai pula nanti. Di dalam penjara, tidak sedikit pula cobaan yang diterima. Siapa berani, siapa di atas. Jika kita berani, adalah agak disegani orang sedikit. Tetapi siksaan tidaklah kurang karena itu. Sedikit-sedikit kaki tiba di rusuk. Terlambat sedikit saja, kepala kena gada. Jika berbuat kesalahan, kita dipukul dengan rotan. Tidak ubahnya mereka sebagai memukul anjing saja. Tidak penjaga penjara saja yang mengazab kita, tetapi sama-sama orang hukuman begitu pula. Adakalanya kita diadu penjaga penjara sebagai ayam. Sungguh, bengis dan ganas benar penjaga-penjaga penjara itu. Tidak sedikit jua berhati kasih mesra kepada sesama makhluk. Sudah berpencaran tahi orang, air ludah membuih keluar kena sepak terjang,

tidak dipedulikan mereka, melainkan terus saja disiksanya. Sungguhpun demikian, janganlah Midun gusar. Boleh jadi sekarang segala perbuatan yang bengis itu tidak ada lagi. Kalau ada sekalipun Midun jangan kuatir, beranikan hati tetapkan iman, insya Allah selamat. Apalagi Midun saya lihat seorang anak muda yang tangkas, tak akan mudah diperbuat orang semau-maunya saja. Sekali lagi saya katakan, “Beranikan hatimu, jangan takut menentang bahaya apapun jua. Tunjukkan tanda engkau laki-laki, bila perlu.”... (Sati: 91)

2.4.12. Turigi

Turigi adalah orang Bugis yang menjalani hukuman di Padang. Ia dihukum seumur hidup lantaran membunuh kepala negeri saat terjadi kerusuhan di kampungnya. Semua orang hukuman, sipir, dan tukang kunci waktu itu sangat takut dan segan kepada Turigi karena umurnya yang sudah tua yang alim, ilmu pengetahuannya yang luas, serta budi pekertinya yang amat baik. Sebelum dibuang ke Padang, di negeri asalnya Turigi adalah seorang bangsawan, dukun, sekaligus ketua kampung, hal itu terlihat pada kutipan:

...Alkisah maka tersebutlah perkataan bahwa di dalam penjara itu adalah bermacam-macam bangsa orang hukuman. Mereka itu tidak ada yang kurang hukumannya dari setahun. Demikianlah, di antara orang hukuman yang banyak itu adalah seorang Bugis, yang dapat hukuman seumur hidup. Namanya Turigi, umurnya lebih kurang 50 tahun. Turigi adalah seorang yang baik, sabar ramah tamah. Amat dalam ilmunya, dan banyak pengetahuannya orang tua itu. Dalam hal agama turigi alim pula. Konon kabarnya ia seorang bangsawan di negerinya, dan menjadi penasehat dan dukun. Tetapi kalau ia marah, tak ada yang berani bertentangan dengan Turigi. Agaknya, entah karena ia dibuang selama hidup itu gerangan. Jika Turigi marah tidak membilang lawan dan tidak takut kepada siapapun jua. Segala orang hukuman itu takut kepada Turigi. Bukan karena beraninya saja ia ditakuti orang, tetapi terutama ialah karena sudah orang tua; kedua, dalam pengetahuannya; dan ketiga amat baik budi pekertinya. Sipir penjara itu sendiri segan kepada Turigi, apalagi tukang-kuncinya. Sebab itu Turigi di dalam penjara tidak ada yang berani memerintahi, dan ia bekerja sesuka-suka hatinya saja. Sekalipun Turigi orang hukuman, tapi keadaannya di penjara tidak ubah seperti di rumahnya sendiri, bahkan lebih agaknya. Makannya dilainkan, diberi tempat tidur yang baik dan lain-lainnya. Pendeknya segala keperluan Turigi dicukupkan...(Sati: 99)

2.4.13. Nyai Asmanah

Nyai Asmanah adalah Ibu Halimah. Sejak bercerai dengan Raden Soemintadireja ia dan Halimah hidup terlunta-lunta dan penuh kesengsaraan. Mereka pindah ke Betawi dan Nyai Asmanah bekerja sebagai babu di rumah seorang Belanda. Kemudian orang Belanda itu pindah ke Padang, Nyai Asmanah dan Halimah diajak ikut bersamanya. Namun saat orang Belanda itu kembali ke negerinya, Nyai Asmanah memutuskan untuk tinggal di Padang dan menolak diantar kembali ke Betawi.

Berbagai cobaan datang menimpa hidup Nyai Asmanah dan Halimah. Bahkan hingga ia diperistri oleh seorang Belanda peranakan ia tidak juga memperoleh kebahagiaan, hidupnya justru semakin menderita. Hingga akhir hayatnya Nyai Asmanah hidup makan hati berulam jantung. Derita hidup yang dialaminya akhirnya menjadi penyakit bagi dirinya hingga ajal menjemput. Berikut adalah beberapa kutipan yang menjelaskan kehidupan Nyai Asmanah:

...Tidak lama kemudian, ibu diceraikan ayah. Ibu dan saya hidup jatuh melarat. Ibu hampir tidak dapat menanggung kesengsaraan itu. Beruang sesen pun tidak, makan pagi, tidak petang. Malu sangat pula, tidak terlihat lagi muka orang di Bogor. Karena tidak tertahan, ibu membulatkan pikran, lalu menjual barang-barang yang ada. Maka kami pun melarikan diri ke Betawi. Umur saya masa itu sudah 8 tahun. Bagaimana penghidupan kami mula datang di Betawi. Allah yang akan tahu. Maklumlah Udo, walaupun dekat, kami belum pernah sekali jua ke negeri itu. (Sati:130)

...Setelah enm bulan kami bekerja, maka tuan itu pindah kerja ke Padang. Di Padang ia menjadi kepala pada sebuah kantor Maskapai. Tuan dan nyonya mengajak kami ikut bersama-sama. Dijanjikannya, jika ibu mau pergi akan ditambah gaji, begitu pula saya. Kendatipun gaji tidak bertambah, ibu memang hendak ikut juga. Maka demikian karena ibu tidak suka lagi tinggal di tanah Jawa. Waktu akan berangkat ibu berkirim surat

ke Bogor, memberitahukan bahwa kami akan berlayar ke Padang. Alamat kalau hendak berkirim surat pun kami sebutkan di dalam surat itu. Maka kami pun berlayarlah. (Sati: 132)

...”Anakku Halimah! Ketahulah olehmu, bahwa penyakit saya ini takkan dapat diobati lagi. Penyakit saya ini bukanlah sakit badan, melainkan penyakit hati yang sudah 10 tahun saya tanggungkan. Hancur luluh hati saya mengenangkan perceraianmu dengan ayahmu. Dengan jalan meninggalkan negeri itu, saya sangka kesedihan hati saya itu akan berobat dan dapat dihilangkan. Kiranya tidaklah demikian, bahkan bertambah pula dengan makan hati berulam jantung. Bermacam-macam penanggungan yang telah kita rasai, disebabkan untuk nasib kita yang celaka jua. Tidak di dalam hal penghidupan saja, godaan pun tidak sedikit pula. Tetapi sekaliannya itu saya terima dengan sabar dan tulus ikhlas. Sekarang tak dapat lagi saya menanggungkan, dan boleh jadi saya tewas olehnya.” (Sati: 135)

2.4.14. Nenek Suruhan Halimah

Nenek Suruhan Halimah adalah seorang pembantu yang setia kepada majikannya. Ia rela melakukan apa saja untuk menolong Halimah, bahkan jika diperlukan ia merelakan nyawanya demi melindungi Halimah. Hal ini terlihat dari kutipan:

“Sesudah Halimah bermaaf-maafan dengan nenek itu, maka Midun pergilah mengantarkan nenek itu ke rumahnya. Di tengah jalan Midun berkata kepada nenek itu, bahwa hal itu jangan sekali-kali dibukakan kepada seorang juga. Setelah sampai di muka rumah nenek itu, Midun memberikan uang f 5.- kepadanya. Nenek itu berjanji, biar nyawanya akan melayang, tidaklah ia akan membukakan hal itu” (Sati: 120)

2.4.15. Pak Karto

Pak Karto merupakan seorang tukang cuci (menatu), ia juga berasal dari tanah Jawa, sama seperti Halimah. Midun telah berjanji dengan Pak Karto bahwa setelah ia keluar dari penjara ia akan tinggal dan bekerja dengan Pak Karto. Selain itu, Pak Karto juga banyak membantu Midun dalam menyelamatkan Halimah

hingga mengantar Halimah kembali kepada ayah kandungnya di Bogor. Hal ini terlihat dari kutipan:

...Midun terlepas dari neraka dunia. Ia berjalan ke Ganting akan menemui tukang menatu Pak Karto. Memang Midun sudah berjanji dengan Pak Karto, manakala lepas dari hukuman akan bekerja menjadi tukang cucinya. (Sati: 116)

...Dalam pada ia termenung-menung itu, Pak karto berkata pula, katanya, “Jangan engkau susahkan hal itu. Midun. Sayalah yang akan berikhtiar mencarikan surat pas untuk engkau dan Halimah. Engkau tidak sebangsa dengan dia, mau menentang bahaya untuk menolong Halimah. Apalagi saya sebangsa dengan gadis itu. Tentu saja sedapat-dapatnya akan saya tolong pula mengusahakan surat pas itu. Sabarlah engkau dalam tiga, empat hari ini. Barangkali saya dapat mengusahakannya. Banyak orang yang akan menolong saya di sini, sebab saya banyak berkenalan. Penghulu Kampung di sini pun berkenalan baik dengan saya. Sebab itu biarlah saya pikirkan dahulu, bagaimana cara yang baik mencari surat pas. Seboleholehnya nama Halimah jangan tersebut-sebut.” (Sati: 122)

2.4.16. Raden Soemintadireja

Raden Soemintadireja adalah bapak Halimah. Dia bekerja pada sebuah kantor gubernemen dan merupakan keturunan bangsawan di Bogor. Sejak kecil Raden Soemintadireja hidup sebagai anak yatim piatu. Ia dibesarkan dan disekolahkan oleh saudara ayahnya. Setelah menikah dengan ibu Halimah, bapak kecilnya menyuruh dia beristri seorang lagi. Raden Soemintadireja terpaksa menuruti karena perempuan itu adalah anak bapak kecilnya, yang selama ini membesarkan dan menyekolhkannya.

Setelah pernikahannya itu mulai tampak perubahan-perubahan pada sikap Raden Soemintadireja. Ia sering marah-marah dan bermuka masam pada Halimah dan ibunya. Akhirnya Ibu Halimah diceraikan. Akibat perceraian itu Halimah dan ibunya hidup melarat. Hal ini terlihat pada kutipan:

...Bapak saya orang Bogor juga, bernama Raden Soemintadireja. Beliau bekerja pada sebuah kantor Gubernur di sana. Kini entah masih disitu juga ayah bekerja, entah tidak, tidaklah saya tahu. Sejak bercerai dengan ibu belum pernah kami dapat surat dari ayah... (Sati: 126)

...Ayah saya itu di Bogor masuk orang bangsawan, sebab itu bergelar Raden. Orang yang dipanggilkan Raden di tanah Jawa, biasanya orang bangsawan. Ayah terpaksa kawin seorang lagi. Beliau, terpaksa menerima, karena perempuan itu anak bapak kecil ayah sendiri. Tidak dapat ayah mengatakan “tidak mau” karena yang membelanjai beliau sejak kecil dan yang menyerahkan sekolah bapak kecil ayah itulah. Beliau dibesarkan di rumah istri bapak kecil beliau, karena sejak kecil ayah sudah yatim piatu. Sebab itu ayah terpaksa mesti menerima... (Sati: 129)

2.4.17. Mas Sumarto

Mas Sumarto adalah teman Midun semasa ditahan dalam penjara di Glodok. Ia adalah orang yang berpendidikan dan berilmu pengetahuan. Dialah yang mengajarkan Midun tentang baca tulis dan berbagai ilmu pengetahuan. Dengan demikian bertambahlah pengetahuan Midun selama ia dipenjara. Hal ini terlihat pada kutipan :

“Selama midun dalam penjara itu, ada seorang hukuman bekas orang yang bersekolah juga, yang mengajarkan menulis dan membaca dan menceritakan berbagai-bagai ilmu pengetahuan, sehingga banyaklah tokoh tambahnya pengetahuan Midun selama dalam penjara itu. Orang itu Mas Sumarto namanya”... (Sati: 171)

2.4.18. Salekan

Salekan adalah teman Midun sewaktu berdagang kain di pasar Senen, terlihat pada kutipan:

...”Pada petang hari Midun pergi berjalan-jalan. Sampai di pasar Senen, ia bertemu dengan Salekan, temanya sama-sama berkedai dahulu”... (Sati: 172)

2.4.19. Sinyo

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 1073) Sinyo adalah anak laki-laki yang belum kawin (bangsa Eropa atau peranakan Eropa). Dalam cerita Sengsara Membawa Nikmat sinyo merupakan laki-laki yang diselamatkan oleh Midun dari amukan seorang serdadu.

Tidak diketahui bagaimana awalnya hingga sinyo dikejar dan hampir ditikam oleh serdadu yang mengamuk itu. Sinyo itulah yang akhirnya memperkenalkan Midun dengan ayahnya, Tuan Hoofdcommissaris. Karena Midun sudah menolong anaknya, Tuan Hoofdcommissaris pun menawarkan Midun untuk bekerja di kantornya.

2.4.20. Tuan Hoofdcommissaris

Tuan Hoofdcommissaris adalah bapak sinyo yang ditolong oleh Midun, karena merasa tertolong dan juga kasihan mendengar kisah hidup Midun maka tuan Hoofdcommissaris memasukkan Midun bekerja di kantornya. Sejak saat itu karir Midun terus menanjak berkat usaha dan kerja kerasnya. Hal ini terlihat pada kutipan:

...”Kemarin kamu katakan, kamu tidak bekerja. Mau kamu bekerja di sini?”... (Sati: 175)

2.4.21. Basri

Basri adalah anak Midun dan Halimah, hal ini terlihat dari kutipan:

...”Sudah sebesar ini si Basri anak kita, belumlah tampak oleh Udo, bahwa perkataan saya itu sungguh-sungguh?”... (Sati: 184)

...”Inilah menantu Ibu, namanya Halimah. Dan ini cucu Ibu, namanya Basri”... (Sati: 189)

2.5. Tokoh Tambahan Antagonis

2.5.1. Tuanku Laras

Tuanku Laras adalah kepala pemerintahan di kampung itu. Ia memiliki wewenang dan kekuasaan penuh dalam memutuskan sesuatu. Apa yang telah diputuskannya mesti dituruti. Dalam memutuskan sesuatu Tuanku Laras lebih mementingkan kepentingan kaumnya, asal kaumnya diuntungkan biarlah orang lain menderita. Selain itu ia juga seorang kasar dan suka memaki, terlihat pada kutipan:

...Setelah Midun masuk ke dalam, orang lain disuruh pergi. Maka Tuanku Laras bertanya pula dengan marahnya, “Berani benar rupanya awak memukul orang gila, sampai luka-luka. Apa yang awak sakitkan hati kepada Pak Inuh yang tidak sempurna akal itu? Kurang ajar betul awak, ya kerbau!” (Sati: 41)

...Maka Pak Midun berkata ”Terimalah dengan sabar, Midun! Asal di kampung ini, apa pun juga macam hukuman tak mengapa. Besar hati saya engkau tidak dibawa ke Bukittinggi. Tetapi tidak patut engkau menerima hukuman, karena engkau tidak bersalah. Engkau berbuat pekerjaan baik, tetapi hukuman yang diterima, apa boleh buat. Bukankah Tuanku Laras raja kita dapat menghitam putihkan negerin ini.” (Sati: 42-43)

“Nah, sebab itu ingatlah engkau yang akan datang, Midun!” ujar Haji Abbas. “Dia itu kemenakan raja kita. Tiba di perut dikempiskannya, tiba di mata dipejamkannya. Insaflah engkau akan perbuatanmu yang sudah itu. Sama sekali orang memuji perbuatanmu, tapi hasilnya engkau mendapat hukuman.” (Sati: 47)

2.5.2. Penghulu Kepala

Penghulu kepala adalah penghulu yang biasanya memimpin musyawarah dalam suatu daerah. Dalam novel Sengsara Membawa Nikmat Penghulu Kepala

merupakan sosok pemimpin yang tidak ideal. Dia bekerja bukan untuk kepentingan bersama dan tidak berdasarkan kebenaran, melainkan untuk menyenangkan Tunku Laras. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa Penghulu Kepala adalah sosok yang penjilat. Hal ini terlihat pada kutipan:

“Baiklah Tuanku”, jawab Penghulu Kepala. “Insya Allah akan saya periksa dengan sepatutnya, hingga menyenangkan hati Tuanku.” (Sati: 52)

2.5.3. Dubalang

Dubalang merupakan sosok *urang bagak* yang berfungsi untuk menjaga keamanan dalam sebuah kampung atau nagari. Dalam cerita ini dubalang merupakan sosok yang tegas namun dan tidak mempedulikan apapun dan tidak mengenal toleransi dalam menjalankan tugasnya. Namun ketegasan ini seolah-olah juga memberi kesan bahwa dubalang merupakan sosok yang kasar dalam menghadapi orang lain, termasuk saat menjemput Midun yang saat itu sedang makan di rumah orang tuanya. Hal ini terlihat pada dialog antara dubalang dan tokoh Midun:

...Pada keesokan harinya pagi-pagi datnglah dubalang ¹⁾ Tuanku Laras, memanggil Midun ke rumah orang tuanya. Midun didapatinya sedang makan. Dubalang berkata, “Midun, Tuanku Laras memanggil engkau sekarang juga!”

“Baiklah mamak, saya sudah dulu makan,” jawab Midun.

“Berhenti makan! Beliau menyuruh lekas datang!” ujar dubalang dengan hardiknya.

Dengan tergepoh-gopoh Midun mencuci tangan, lalu berangkat ke kantor tuanku Laras.

“Tunggu, “ kata dubalang pula. “Engkau mesti dibelenggu, karena begitu perintah saya terima.”

“Apakah kesalahan saya, maka dibelenggu macam seorang perampok, mamak!” Kata Midun.

“Saya tidak tahu, di sana nanti jawab,” ujar dubalang.

2.5.4.Pak Inuh

Pak Inuh adalah orang gila yang masih memiliki hubungan keluarga dengan Tuanku Laras. Semasa mudanya ia adalah orang yang berani. Tidak ada yang ditakutinya, hanya Haji Abbas saja yang ia segani di kampung itu. Karena sekarang ia sudah gila, maka Tuanku Laras mengurungnya dalam sebuah rumah agar tidak mengganggu masyarakat di kampung itu, terlihat dari kutipan:

... Adapun Pak Inuh itu, ialah seorang kampung di sana, keluarga Tuanku Laras. Ia sudah berumur lebih dari 45 tahun. Semasa muda Pak Inuh seorang yang gagah berani. Lain daripada Haji Abbas, seorang pun tak ada yang diseganinya masa itu. Orang kampung segan dan takut kepadanya. Ketika Tuanku Laras menjadi Penghulu Kepala di kampung itu, timbul perusuhan. Waktu itu boleh dikatakan Pak Inuhlah yang mengamankan negeri. Dengan tidak meminta bantuan kepada pemerintah, diamankan Pak Inuh kampung itu kembali... (Sati: 37)

Pak Inuh sekarang sudah bertukar pikiran. Ia sudah menjadi gila. Sudah empat tahun sampai kepada masa itu pikirannya tidak sempurna lagi. Dalam empat tahun itu Pak Inuh tidak dibiarkan keluar lagi oleh Tuanku Laras. Jika dilepaskan selalu mengganggu orang. Maka oleh Tuanku Laras dibuatkan sebuah rumah untuk tempat Pak Inuh tinggal... (Sati: 37)

2.5.5.Lenggang

Lenggang adalah orang suruhan Kacak, ia dibayar untuk mencelakakan midun dalam acara pacuan kuda di Bukittinggi. Dalam melakukan pekerjaannya, Lenggang tidak pernah memikirkan akibat dari pekerjaannya. Karena tamaknya akan uang, ia mau saja disuruh mencelakakan siapapun. Ia sudah banyak menganiaya orang, namun karena ia pandai menyimpan rahasia tidak ada satu orang pun yang tahu. Hal ini terlihat pada kutipan:

...Lenggang dengan temannya sangat bersuka hati mendapat uang itu. Gelak mereka terbahak-bahak, lenggangnya makin jadi, tak ubah sebagai namanya pula. Bahaya apa yang akan menimpa mereka kelak, sedikitpun tidak dipedulikan Lenggang. Memang Lenggang sudah terbiasa menerima

upah semacam itu. Pekerjaan itu sudah biasa dilakukannya. Sudah banyak ia menganiaya orang, satu pun tak ada orang yang tahu. Pandai benar ia menyimpan rahasia dan melakukan penganiayaan itu. Jika ada yang menaruh dendam kepada seseorang, dengan uang seringggit atau lima rupiah saja, telah dapat Lenggang disuruh akan membinasakan orang itu. Pekerjaan itu dipandanginya mudah saja, karena sudah biasa. Akan membinasakan Midun itu, tidak usah ia berfikir panjang, karena hal itu gampang saja pada pikirannya. Hanya yang dipikirkan Lenggang, tentu ia mendapat upah amat banyak dari Kacak, jika yang dimaksudnya sampai. Kacak seorang kaya, sedangkan bagi permintaan yang pertama diberinya Rp 25.-, padahal belum apa-apa lagi. Akan mengambil jiwa Midun, seorang yang boleh dikatakan masih kanak-kanak, tak usah dihiraukannya... (Sati: 64)

2.5.6.Sipir

Sipir atau kepala penjara merupakan orang yang kasar dan suka mengadu domba antar sesama orang hukuman. Hal ini terlihat dari kutipan:

“Sambut, si pengamuk datang dari Darat,” demikianlah seru Sipir kepada tukang kunci yang sedang berdiri di pintu rumah penjara itu. (Sati: 92)

Midun maklum, bahwa ia diadu orang. Nyata kepadanya si Ganjil itu disuruh sipir... (Sati: 94)

2.5.7.Tukang Kunci

Tukang kunci memiliki karakter yang hampir sama dengan sipir penjara. Yang membedakan keduanya adalah kelakuan tukang kunci yang suka memukul, menendang, dan menyiksa orang hukuman. Hal ini terlihat pada kutipan:

“Ha, ha! Belum lagi tumbuh rambut di ubun-ubunmu sudah berani mengamuk,”kata tukang kunci dengan bengis sambil mengejekkan. “Berani sungguh . . . ,” pap, Midun melompat mengelakkan sepak yang sekonyong-konyong datangnya itu.

“Benar, tangkas, nanti kita coba,” ujar tukang kunci pula dengan bengis, sebab Midun berani mengelakkan sepaknya. “Ayuh, masuk ke dalam kamar ini, tukar pakaian, dan uangmu mari sini semua!” (Sati: 92)

...Tiba-tiba kedatangan seorang hukuman menaruh uang 5 sen dan rokok di dalam saku baju. Karena hal itu terlarang di dalam penjara, orang itu lalu ditarik oleh tukang-kunci. Setelah itu ia diikatkan pada sebuah tonggak,

dan dibuka bajunya. Seorang tukang-kunci yang lain memegang sebuah rotan, lalu membelasah orang itu pada punggungnya. Sampai ke langit hijau agaknya orang hukuman itu memekik karena kesakitan, tidak sedikit jua diacuhkan tukang-kunci itu. Sesudah dipukul, orang hukuman itu jatuh pingsan, tidak sadarkan dirinya lagi. Midun tidak sanggup melihat penganiayaan yang sangat ngeri itu. Entah bagaimana gerangan punggung orang itu sesudah dipukul. . . . (Sati: 97)

2.5.8. Ganjil

Ganjil adalah orang hukuman yang termasyhur karena keberaniannya. Ia disuruh oleh sipir untuk mencoba keberanian Midun, terlihat dari kutipan:

... Midun tidak tahu bahwa orang tempat ia berkata itu, seorang yang telah asyur karena keberaniannya. Sebelum kamar itu dibuka, orang itu telah disuruh oleh Siper akan mencobanya. Maka ia pun berkata dengan geramnya, “ Hai, anak kecil, berani engkau berkata begitu kepadaku?”

2.5.9. Mandur Saman

Mandur Saman adalah orang yang mengawasi pekerjaan Midun selama menjadi tahanan di Padang. Ia adalah orang yang terlalu gampang marah, suka berlaku kasar, rakus, dan tidak jujur. Ia tidak peduli sesuatu yang dilakukannya benar atau salah selama itu menguntungkan pada dirinya. Hanya kepada Midun seorang ia agak gentar karena sudah dilihatnya bagaimana ketangkasan Midun dalam bertarung, oleh sebab itu ia hanya berani mengancam Midun. Hal ini terlihat dari kutipan:

2.5.10. Syekh Abdullah Al-Hadramut

Syekh Abdullah Al-Hadramut adalah seorang Arab yang berkenalan dengan Midun di kereta api dalam perjalanan menuju Betawi. Menurut pikiran Midun dia adalah seorang yang baik hati karena berasal dari tanah suci, tapi dia justru menipu Midun. Karena Midun adalah seorang yang tidak bisa baca tulis,

Syekh Abdullah menipunya dengan meminjamkan modal kepada Midun dan dan menyuruh Midun menandatangani surat-utang yang di dalamnya menyatakan bahwa Midun harus membayar uang itu melebihi jumlah yang dipinjamkan. Saat Midun hendak mengembalikan uang yang sudah ia pinjam ia sadar bahwa Syekh Abdullah telah menipunya. Namun surat utang yang telah ditandatangani Midun jadi senjata bagi Syekh Abdullah untuk menjebloskan Midun ke dalam penjara di Glodok.

Selain penipu, ternyata Syekh Abdullah juga seorang lelaki mata keranjang dan suka mengganggu rumah tangga orang lain. Ia sangat ingin menikahi Halimah yang dikiranya sudah menjadi istri Midun. Karena tidak berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya, ia pun mengancam bahwa Midun akan ditahan di dalam penjara selama Midun tidak sanggup membayar utangnya.

Hal ini terlihat dari kutipan:

...”Kalau dapat Midun mengusahakan Halimah, yang disangkakan oleh Syekh Abdullah istri Midun menjadi istri Syekh Abdullah, maka segala utang Midun akan dilunaskannya. Mendengar perkataan Syekh Abdullah yang demikian itu, naiklah darah Midun, lalu orang Arab itu diusirnya sebagai anjing... (Sati: 170)

...”Selama Midun tidak sanggup membayar utangnya kepada saya,” kata orang Arab itu, “dia akan saya tahan juga dalam penjara itu, dan Neng boleh menantikan laki yang dirindukan itu sampai tumbuh uban di kepala Neng. Tetapi sebaliknya jikalau Neng mau mengabdikan permintaanku itu, segera ia ku keluarkan dari bui.” (Sati: 171)

2.5.11. Sutan Manindih

Sutan Manindih adalah kemenakan Pak Midun. Karena termakan hasutan orang lain, sepeninggal Pak Midun ia datang meminta harta peninggalan mamaknya itu. Ia menuntut agar harta pusaka peninggalan mamaknya berupa

huma, tanah perumahan, dan sawah diberikan kepadanya.

BAB III

DEKONSTRUKSI TERHADAP TOKOH DALAM NOVEL

SENGSARA MEMBAWA NIKMAT

Dalam memahami karya sastra kita sering melakukan pembacaan denotatif yang membuat kita terpaku hanya pada satu pemahaman. Makna lain seringkali tidak terpikirkan karena mungkin merupakan makna sekunder yang dikehendaki oleh pengarang. Akan tetapi, keberadaan makna lain itu sudah membuktikan bahwa pemahaman terhadap sebuah teks tidak pernah tunggal dan menyimpan potensi penafsiran baru yang kerap kali tak terduga (Al-Fayyadl, 2006:78). Potensi inilah yang penulis angkat ke permukaan dengan harapan pembaca tidak hanya meyakini satu makna yang dipahami melalui pemaknaan denotatif yang hanya terlihat dari permukaan teks.

Penggalian makna dan penafsiran baru dilakukan dengan menggunakan teori dekonstruksi yang bertujuan untuk merusak atau mengganggu kestabilan teks. Dekonstruksi menggugat modus pemaknaan yang terpusat dan cenderung bulat seperti yang mungkin diinginkan oleh teks atau yang sengaja dimunculkan secara terang-benderang oleh hubungan logis dari teks itu. Logika permainan yang dibentuk oleh pembacaan dekonstruktif akan menunjukkan bahwa sebuah teks dapat saja menyangkal apa yang sudah ditegaskannya (Al-Fayyadl, 2006:82). Dalam hal ini penulis bermaksud menguak sebuah makna baru melalui tokoh dalam cerita. Dalam analisis ini penulis membongkar sisi lain tokoh dalam novel *Sengsara Membawa Nikmat*.

Dekonstruksi memang berpusa[t] pada teks. Ia tak lepas dari teks, tetapi paham yang dipegang lebih luas. Teks tak dibatasi maknanya. Bahkan dekonstruksi juga menolak struktur lama yang lazim (Endaswara, 2003:169). Dalam hal ini, kelaziman yang penulis ambil sebagai contoh adalah:

1. Tokoh protagonis yang selalu dianggap baik, tanpa cela, dan patut diteladani.
2. Tokoh antagonis yang selalu dianggap buruk, tercela, dan tidak patut ditiru.
3. Tokoh utama yang dianggap lebih penting daripada tokoh tambahan.

Membongkar tokoh tidak hanya terpaku pada watak tokoh, tetapi dapat juga dilakukan dengan melihat fungsi tokoh dalam menentukan jalan cerita. Dalam membongkar tokoh, penulis sekaligus melebur batas – batas tokoh. Tokoh dilihat sebagai sebuah peran tanpa melihat besar/tidak nya peranan tokoh. Dengan kata lain, setelah dilakukan dekonstruksi maka tidak ada lagi tokoh mayor dan minor dan tidak ada protagonis dan antagonis lagi.

Berdasarkan fungsinya tokoh tambahan dan tokoh sentral dilebur ke dalam satu sebutan yaitu tokoh. Tokoh tambahan yang selama ini dianggap tidak terlalu penting bisa menjadi tokoh yang sangat penting, untuk menguatkan alasan maka dimunculkan kemungkinan baru jika tokoh tersebut tidak ada dalam cerita. Begitupun berdasarkan wataknya, penulis menampilkan watak-watak yang selama ini tidak di sorot pada setiap tokoh dalam novel.

3.1. Sisi Lain Tokoh

3.1.1. Sifat Buruk Pada Tokoh Midun

Midun adalah tokoh yang diceritakan sebagai orang alim, baik, sopan, dan disukai oleh orang banyak. Tetapi jika kita membaca ulang dan memainkan logika akan terlihat sifat-sifat yang tidak patut ditiru dari tokoh tersebut. Keburukan yang dimiliki Midun terlihat dari dialog serta tindakan yang dilakukannya. Penulis menemukan beberapa sifat buruk yang ada pada tokoh Midun:

a) Tidak Berani Mempertahankan Diri

Midun adalah sosok yang baik di mata orang banyak. Ia juga sudah mendapat pengajaran dari Haji Abbas, bapaknya yang termasyhur sebagai jago silat dan ahli ilmu agama. Namun Midun tetap tidak berani menghadapi Kacak yang selalu mengganggu dan menekan Midun dengan berbagai cara. Padahal jika Midun berani berhadapan dengan Kacak besar kemungkinan ia akan menang dan orang kampung juga akan membelanya.

Ketika menjalani hukuman di Padang pun juga demikian. Midun yang sering diantarkan nasi oleh Halimah dan pembantunya juga ditindas oleh mandur Saman yang rakus. Mandur Saman sendiri sebenarnya takut kepada Midun, karena sudah dilihatnya bagaiman ketangkasan anak muda itu dan juga kedekatan Midun dengan Turigi, orang yang paling ditakuti dan disegani di dalam penjara ketika itu. Nasi cukup dengan lauk pauknya yang diantarkan untuk Midun selalu diberikannya kepada mandur Saman sebab Midun takut hukumannya akan bertambah seperti ancaman mandur Saman kepadanya.

b) Buta Huruf

Midun adalah sosok yang buta terhadap huruf latin. Ia hanya bisa membaca dan menulis dengan huruf arab yang lazim dikenal sebagai tulisan surau. Memang pada zaman penjajahan Belanda buta akan huruf latin adalah hal yang biasa karena banyak masyarakat Indonesia yang tidak bersekolah. Namun kekurangan ini membuat Midun tidak bisa melakukan sesuatu yang memerlukan kemampuan membaca huruf latin seperti pengurusan surat pas untuk dirinya dan Halimah agar bisa berlayar ke pulau jawa. Hal ini terlihat pada kutipan:

...”Bagi saya gelap perkara surat pas itu. Sebab itu saya harap Bapaklah yang akan menolong perkara itu.” (Sati: 122)

Kebutaannya akan huruf latin juga memiliki dampak lain bagi diri Midun. Karena tidak bisa baca tulis dalam huruf latin ia dengan gampang ditipu oleh seorang saudagar keturunan arab. Midun yang hanya meminjam uang sejumlah f 250,- diminta untuk membayar dengan jumlah dua kali lipat. Merasa dirinya tertipu, Midun tidak mau membayar utangnya kepada saudagar itu dan akhirnya Midun diadukan ke polisi. Karena saudagar arab itu memiliki bukti berupa surat utang, Midun akhirnya kalah dalam persidangan dan kembali ditahan dalam penjara di Glodog. Hal ini terlihat dalam kutipan:

Terperanjat sungguh Midun mendengar perkataan Syekh Abdullah itu. Ia tahu uang yang dipinjamnya, Cuma f 250,- tiba-tiba sekarang menjadi f 500,- ? Maka ia pun berkata dengan cemasnya, katanya “Berapa Tuan? f 500,-? Mengapa jadi 500,-?, padahal saya terima uang dari Tuan Cuma f 250,-?”

“Ya, f 500,-!” ujar Syekh Abdullah pula. “Midun mesti bayar f 500,- sekarang, sebab sekian ditulis dalam surat-utang.” (Sati: 156)

c) **Udik atau kampungan**

Midun adalah orang yang tidak pernah keluar dari kampungnya. Padahal dalam kebiasaan orang Minangkabau laki-laki biasanya merantau, meninggalkan tanah asalnya untuk berbagai tujuan. Sementara Midun selalu berada di kampungnya dan tidak pernah berpikir untuk merantau, berbeda dengan ayahnya dan Haji Abbas yang pergi merantau di usia muda. Perilaku Midun yang demikian justru menjadi celah bagi Kacak untuk mencelakakannya, terlihat pada kutipan:

...Lagi pula ia tak pernah keluar, hingga sukar akan mengenalnya. Oleh sebab itu telah bulat pikiran saya, bahwa hanya di Bukittinggilah dapat membinasakannya (Sati: 63)

Sikap Midun yang hanya diam di kampung sudah menyimpang dari pantun adat yang berisi anjuran untuk merantau:

Karakok madang di hulu

Babuah babungo balun

Ka rantau bujang dahulu

Di rumah paguno balun

Karena semenjak kecil Midun tidak pernah keluar dari kampungnya ia pun menjadi orang yang udik. Ketika pertama kali keluar dari kampungnya Midun sering terheran-heran melihat hal-hal baru yang belum pernah ia lihat sebelumnya, padahal sebenarnya itu merupakan hal yang biasa saja. Namun seiring waktu pola pikirnya berkembang sehingga sifatnya yang sering keheranan mulai hilang.

d) Suka Bergunjing

Bergunjing adalah kebiasaan membicarakan aib atau keburukan orang lain. Kebiasaan ini biasanya dimiliki oleh kaum perempuan. Namun tokoh Midun

ternyata juga suka membicarakan keburukan orang lain seperti terlihat pada dialog antara tokoh Midun dan Maun:

“Baik, saya pun amat suka berniaga,” jawab Maun . . . Jika pandai menjalankan perniagaan, memang lekas benar naiknya. Tapi jatuhnya mudah pula. Lihatlah Baginda Sutanitu! Dari sekaya-kayanya jatuh jadi semiskin-miskinnya. Sekarang pikirannya tidak sempurna lagi.”

“Benar katamu itu. Karena Baginda Sutan sangat tamak akan uang dan sangat kikir pula, ia dihukum Tuhan. Boleh jadi ia berniaga terlampau banyak mengambil untung, lalu dimurkai Allah. Kekikirannya jangan dikata lagi. Bajunya baju hitam yang sudah berkilat lehernya, karek tidak bercuci. Baunya pun tidak terperikan busuknya. Uang sedikit dibalik-baliknya dulubaru dibelanjakan.” (Sati: 68)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Midun dan Maun sedang membicarakan keburukan Baginda Sutan. Perilaku yang demikian biasa disebut bergunjing yang merupakan salah satu kebiasaan yang buruk. Selain menimbulkan dosa, kebiasaan ini juga bisa menimbulkan konflik dalam masyarakat karena adanya perubahan informasi dari mulut ke mulut.

e) **Lancang**

Kelancangan Midun terlihat dari sikapnya yang secara terang-terangan menyalahkan orang lain di pasar malam. Midun sedikitpun tidak memikirkan kalau pernyataannya itu membuat orang lain merasa marah, malu, atau tersinggung. Setelah melontarkan perkataan Midun langsung pergi meninggalkan lawan bicaranya karena ia melihat wajah orang itu tiba-tiba berubah, mungkin karena menahan emosi. Sikap Midun yang demikian terlihat pada kutipan:

...Benci benar midun mendengar perkataan itu, hampir-hampir tak dapat ia menahan hati. Tiba-tiba terlanjur juga, lalu berkata, “Tuhan yang dapat menentukan berbahagia atau tidaknya untung nasib seseorang, tetapi batu ini”

Midun dan Maun segera berjalan ke lepau nasi, karena ketika hendak berkata lagi, dilihatnya muka yang punya batu berubah sekonyong-konyong. (Sati: 73)

Sikap Midun yang terang-terangan ini merupakan tindakan yang benar jika dipandang dari kaca mata agama. Namun jika dilihat dari adat sopan santun Minangkabau yang mengajarkan "*kalamak dek awak, katuju dek urang*" sikap ini merupakan sebuah kesalahan. Apa yang dikatakan Midun memang benar, tapi hal itu dikatakannya di depan orang banyak dan membuat malu si pemilik batu. Seharusnya Midun melakukan pembicaraan secara pribadi dan tidak memermalukan pemilik batu itu di hadapan orang banyak.

f) Selalu Bergantung pada Orang Lain

Midun adalah tokoh yang tidak bisa maju tanpa bantuan orang lain. Semua yang telah diraihinya tidak terlepas dari bantuan orang lain. Bisa disimpulkan jika tidak ada orang lain, maka kehidupan Midun akan begitu-begitu saja, tidak akan ada perubahan dan perkembangan.

Midun merupakan tipe yang tidak mandiri, kurang memotivasi diri dan tidak berinisiatif. Jalan kesuksesan Midun selalu bertumpu pada uluran tangan orang lain. Ia menunggu nasib baiknya dibentuk dan diarahkan oleh tokoh-tokoh mulai dari kehidupan Midun di kampung, dalam penjara, keluar dari penjara, dan di Betawi. Selalu ada satu orang yang menopang dan membantu kehidupannya. Midun memiliki ketergantungan terhadap banyak orang, diantaranya:

1. Ketergantungan Midun pada Maun, Haji Abbas, dan Pandeka Sutan ketika Midun masih tinggal di kampungnya.
2. Ketergantungan Midun pada Tokoh Turigi ketika ia dipenjara di Padang.
3. Ketergantungan Midun pada nenek suruhan Halimah ketika Midun hendak menolong Halimah dan merahasiakan tempatnya bersembunyi.
4. Ketergantungan Midun pada Pak Karto saat Midun hendak menolong Halimah sampai keberangkatannya ke pulau Jawa.
5. Ketergantungan Midun pada Syekh Abdullah Al-Hadramut dalam memperoleh pekerjaan ketika ia baru sampai di Betawi.
6. Ketergantungan pada Mas Sumarto yang telah mengajarkan Midun membaca dan menulis huruf latin saat ia dipenjara di Glodok.
7. Ketergantungan Midun pada Tuan Hoofdcommissaris yang telah memberi Midun pekerjaan yang layak hingga membantu Midun dalam mengurus kepindahannya ke kampung halamannya.

g) Tidak Tahu Terima Kasih atau Tidak Membalas Guna

Selain Midun banyak bergantung dan berhutang budi kepada orang lain ternyata ia juga merupakan orang yang tidak tahu terimakasih. Hal ini terlihat dari:

- Midun tidak berpamitan dan berterimakasih kepada Mas Sumarto, padahal Mas Sumartolah yang mengajarnya baca-tulis sehingga ia dipekerjakan di kantor Tuan Hoofdcommissaris.

- Midun tidak menemui Turigi di penjara ketika ia telah kembali ke Padang meskipun ia tahu kalau Turigi dihukum seumur hidup, padahal Turigi telah menyelamatkan nyawa Midun dari pengeroyokan semasa Midun menjalani hukuman di Padang.
- Midun tidak menemui Nenek yang dulu menjadi suruhan Halimah, padahal Nenek itulah satu-satunya penghubung antara tokoh Midun dan Halimah ketika mereka akan meninggalkan kota Padang.

h) Tidak Ingat kepada Orang Tua

Di Minangkabau, bakti anak terhadap orang tua adalah hal yang sangat penting. Sekalipun di Minangkabau ada tradisi merantau, namun kepulangan ke kampung halaman adalah hal yang selalu diharapkan. Ada suatu kebiasaan yang dianggap kurang baik yang dikenal dengan sebutan *marantau cino*; yaitu merantau tanpa ingat kembali ke kampung halaman. Seseorang merantau bertujuan untuk merubah hidupnya dan kemudian kembali ke kampung halaman dengan kondisi yang lebih baik.

Midun, berangkat merantau bukan karena mengikuti tradisi, melainkan karena keadaan dan kesempatan. Karena kegelisahan hatinya ia tidak kembali ke Bukittinggi saat ia bebas dari penjara. Namun, dalam hal ini terdapat satu hal yang agak janggal pada keputusan Midun. Ia meninggalkan ranah Minang, ia tidak bertatap muka dengan kedua orangtuanya. Kepergiannya hanya disampaikan pada sepucuk surat, hal ini menimbulkan duka bagi kedua orangtuanya, terutama Bapaknya. Midun sama sekali tidak mengingat hal itu saat ia mengambil

keputusan. Alasannya pergi pun sama sekali tidak bijak. Tergambar dalam kutipan:

“hati Midun pun agak malas pulang, mengingat permusuhannya dengan Kacak.” (Sati: 115)

Saat berada di tanah Jawa pun, Midun sama sekali tidak ingat kepada kedua orangtuanya. Sebab, tidak sekalipun ia mengirim surat untuk sekedar bertukar kabar atau sekedar menanyakan keadaan kedua Ibu-bapaknya. Bahkan, ketika ia sudah mempunyai kehidupan yang baik dan hendak melangsungkan pernikahan, jangankan undangan, sepatutnya dari Midun yang bermaksud memberi tahu ayah-ibunya sama sekali tidak ada. Padahal, saat itu ia sudah mempunyai uang dan sedikit pengetahuan, seharusnya Midun bisa berkirim surat ke kampung halamannya.

i) Melakukan Perkawinan yang Tidak Ideal

Minangkabau merupakan salah satu daerah di Indonesia yang sangat menjunjung tinggi adat-istiadat, termasuk dalam hal perkawinan. Dalam persepsi masyarakat Minangkabau, pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang dilakukan dengan prosesi agama dan diiringi dengan prosesi adat yang lazim disebut *baralek*.

Dalam masalah perkawinan, bagi masyarakat Minang, sedapatnya calon suami/istri dari anaknya berasal dari daerah yang sama, atau setidaknya sama-sama orang Minang. Memiliki asal-usul dan suku atau kaum yang jelas. Menurut alam pikiran orang Minangkabau, perkawinan yang paling ideal adalah

perkawinan antara keluarga dekat, seperti perkawinan antara anak dan kemenakan (Navis, 1984: 194)

Lebih lanjut A. A. Navis mengatakan “perkawinan dengan orang luar, terutama mengawini perempuan luar dipandang sebagai perkawinan yang bisa merusak struktur adat mereka. Pertama-tama karena anak yang lahir dari perkawinan itu bukanlah suku bangsa Minangkabau (Navis, 1984: 19). Anak yang lahir dari perkawinan dengan perempuan yang berasal dari luar Minangkabau akan dianggap sebagai anak yang tidak bersuku karena masyarakat Minangkabau sendiri menganut sistem kekerabatan matrilineal. Garis keturunan ditarik dari pihak ibu. Jika ibunya tidak memiliki suku, maka anaknya pun juga akan demikian.

Untuk mengatasi problem seperti ini masyarakat Minangkabau mengenal adanya sistem *malakok*, yaitu mencarikan suku bagi orang yang berasal dari luar Minangkabau. Hal ini tidak dijumpai dalam cerita, sehingga sampai akhir cerita sosok Halimah masih merupakan orang asing, bukan suku bangsa Minangkabau. Seharusnya Midun yang saat itu sudah menjadi asisten demang di kampungnya melakukan prosesi *malakok* agar istrinya Halimah dan anaknya Basri bisa memperoleh suku dan kedudukan yang sama dengan masyarakat Minangkabau lainnya.

Kemudian jika dilihat dari prosesi adat, perkawinan Midun dan Halimah juga tidak sesuai dengan adat yang berlaku di Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau perkawinan bukan hanya penyatuan individu dalam sebuah rumah

tangga, namun juga merupakan penyatuan dua keluarga besar. Perkawinan yang dilakukan Midun tidak sesuai dengan prosesi yang lazim dilakukan di Minangkabau, ia tidak memberitahu dan tidak meminta izin untuk melakukan perkawinan kepada keluarga besarnya. Hal ini menyebabkan keluarga Midun tidak kenal dengan keluarga Halimah. Hingga akhir cerita, ibu kandung Midun hanya tau menantu dan cucunya tanpa mengetahui siapa mertua dari anaknya.

3.1.2. Sifat Buruk Pada Tokoh Halimah

Halimah seorang wanita yang terlihat lemah-lembut serta tegar, ia menjalani kehidupan yang cukup sulit juga. Di balik kelemah-lembutan serta sifat tegarnya itu, Halimah juga mempunyai dua sifat yang kurang baik apabila melekat pada seorang perempuan, yaitu:

a. Tidak Bisa Mandiri

Seperti halnya Midun, ternyata tokoh Halimah juga tidak bisa mandiri dan selalu bergantung pada orang lain. Halimah berasal dari Bogor, namun ia sudah lama menetap di Padang, malahan ia adalah orang berpendidikan juga. Seharusnya ia tahu tempat mana yang harus ia tuju dan apa yang harus dilakukannya untuk menyelamatkan hidupnya.

Tapi apa yang terjadi dalam cerita sama sekali berbeda. Halimah bergantung pada nenek suruhannya dalam hal keselamatan hidupnya. Ketergantungan lainnya adalah terhadap tokoh Midun dan Pak Karto yang juga ikut membantunya untuk meninggalkan kota padang dan kembali ke Bogor.

b. Terlalu Gampang Percaya Kepada Orang Lain

Halimah adalah tipe orang yang terlalu gampang percaya kepada orang lain. Ia tidak menimbang-nimbang dahulu, siapa orang yang baru dikenalnya itu, bagaimana wataknya, dan seperti apa keadaan hidupnya. Kelemahan Halimah ini pada kenyataannya mendatangkan kesulitan kepada diri Halimah sendiri, hal itu terbukti saat ia kehilangan ibunya dan bapak tiri Halimah mencoba merayu dirinya, Halimah percaya saja kepada orang Tionghoa yang baru dikenalnya. Orang itu berpura-pura ingin menolong Halimah, dengan polosnya ia ikut ke rumah Tionghoa itu, sesampai disana, Halimah baru tahu bahwa dirinya hendak diperkosa oleh orang Tionghoa tersebut. Andai saja Halimah tidak terlalu mudah percaya, mungkin ia tidak akan terjerumus ke dalam masalah yang demikian.

Kedua, Halimah sangat menaruh percaya kepada Midun, meskipun hal ini tidak mendatangkan petaka, namun tetap saja Halimah terlalu mudah mempercayai orang lain. Ia bahkan menyerahkan keselamatan hidupnya kepada Midun, seorang bekas hukuman yang baru dikenalnya. Seandainya Midun merupakan orang yang jahat, tentu ia dapat memperlakukan Halimah sesuka hatinya, bahkan mungkin Halimah bisa saja ditipu dan tidak diantarkan ke Bogor, tetapi dibawa ke daerah lain atau mungkin dijual.

Jika Halimah tidak mudah percaya kepada orang lain hal itu akan menimbulkan beberapa kemungkinan, diantaranya: (1) Halimah tidak akan berkenalan dengan Midun. (2) Kalung berlian yang ditemukan Midun bisa jadi tidak membawa keberuntungan, namun justru membawa petaka bagi diri Midun

karena jika tidak gampang percaya kepada orang lain besar kemungkinan Halimah justru akan menuduh Midun yang telah mengambil kalung berliannya. Bapaknya yang merupakan seorang belanda tentu saja akan melakukan sesuatu yang buruk jika ia mengetahuinya. (3) Halimah dan Midun tidak akan berangkat ke pulau Jawa dan mereka tidak akan bersatu dalam sebuah rumah tangga.

3.1.3. Sifat Baik Pada Tokoh Kacak

Kacak yang selalu identik dengan kejahatan dan semua sifat buruknya ternyata memiliki sisi lain. Ada sifat-sifat baik yang dapat ditiru darinya. Sifat-sifat baik kacak antara lain adalah sebagai berikut:

a. Menjujung Tinggi Harga Diri

Orang Minang memiliki prinsip *bialah mati bakalang tanah daripada iduik bacamin bangkai*. Secara sederhana ini menunjukkan karakter orang minang yang tidak mau dipermalukan atau selalu menjujung tinggi harga dirinya. Kacak menganggap bahwa Midun sudah mempermalukannya. Pertama di merasa dipermalukan di depan orang banyak saat permainan sepak raga. Kedua, ia merasa dipermalukan saat istrinya hanyut di sungai dan ditolong oleh Midun. Hal ini diperparah lagi karena saat Midun menyelamatkannya istri kacak berada dalam keadaan tanpa kain. Midun yang bukan mukhrimnya telah menyentuh istri Kacak. Walaupun bermaksud menolong, namun Kacak tetap merasa bahwa istrinya tidak boleh disentuh oleh orang lain, apalagi dalam keadaan tanpa busana.

Kacak menilai perbuatan Midun sebagai pelecehan terhadap harga dirinya. Dan untuk mempertahankan harga dirinya tersebut kacak berani bertentangan

dengan Midun walaupun pada akhirnya ia kewalahan menghadapi Midun. sikap Kacak yang seperti ini patut dipuji, karena demi mempertahankan harga dirinya ia rela melakukan apa saja.

Jika Kacak tidak memiliki sikap yang demikian, kemungkinan ia dan Midun tidak akan terlibat perseteruan yang pada akhirnya menentukan jalan cerita. Jika mereka tidak berseteru tentu saja Midun akan tetap berada di kampung halamannya. Hidupnya dan juga pola pikirnya akan tetap begitu-begitu saja, kehidupannya tidak akan memiliki kemajuan dan perkembangan.

b. Pandai Memanfaatkan Situasi

Pandai memanfaatkan situasi adalah kata yang cocok untuk menggambarkan jalan pikiran Kacak yang licin dan banyak akal. Salah satu contoh dari perbuatan Kacak yang pandai memanfaatkan situasi adalah kejadian manakala ia mempersiapkan sebuah siasat bagi Midun pada acara pasar malam dan pacuan kuda di Bikittinggi. Ia memanfaatkan keramaian itu sebagai waktu untuk membinasakan Midun, agar orang kampung tidak semata – mata curiga pada dirinya sebagai pelaku kejahatan yang direncanakan tersebut.

Kedua, hal ini juga dapat dilihat pada kedudukan mamak Kacak sebagai Tuanku Laras. Selaku kemenakan dari orang yang berkuasa di kampung tersebut Kacak merasa ia dapat melakukan apapun. Ia merasa mempunyai pegangan atau jaminan atas keselamatan dirinya, apabila ia membuat perkara dengan orang lain, khususnya Midun.

Seandainya ia tidak pandai memanfaatkan situasi, mungkin Kacak tidak akan melihat acara tersebut sebagai kesempatan yang baik. Bisa jadi, ia akan terus-menerus menyerang Midun saat di kampungnya sendiri dan dengan gampang orang kampung dapat menduga bahwa Kacak adalah satu-satunya tersangka. Selanjutnya, ia juga menjadikan mamaknya Tuanku laras sebagai tameng bagi dirinya.

c. Optimis

Kacak adalah orang yang mempunyai pendirian dan keyakinan yang kuat dan keras. Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap optimis dari seorang Kacak. Ia selalu bertekad akan mengalahkan Midun. Dalam setiap upayanya ia selalu yakin akan dapat mengalahkan Midun. Buktinya ia tidak segan-segan untuk selalu menantang Midun dimanapun mereka berjumpa.

Hal kedua yang menjadi bukti keoptimisan Kacak adalah ia selalu yakin bahwa ia akan selamat dan bebas dari segala ancaman hukuman apabila ia membuat perkara dengan Midun karena ada mamaknya Tuanku Laras yang bisa melindunginya. Hal itu selalu menjadi kekuatan bagi Kacak untuk selalu mensiasati Midun.

Jikalau Kacak tidak bersikap optimis, mungkin ia sudah akan menyerah saat pertama kali ia kalah menghadapi Midun di lapangan sepak raga. Kemudian, jika saja kacak tidak yakin bahwa jabatan mamaknya dapat menjadi pegangan bagi Kacak, mungkin ia tidak akan berani menjebak Midun hingga sedemikian rupa.

3.1.4. Sifat Buruk Pada Tokoh Pak Midun

Pada awal cerita, Pak Midun diperkenalkan sebagai seorang yang arif bijaksana dan berwawasan luas sebab ia sudah cukup lama merantau, sudah banyak merasakan asam-manis kehidupan. Namun, jika kita perhatikan dan telaah dengan seksama, sesungguhnya Pak Midun merupakan orang yang kurang arif, hingga membinasakan diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Haji Abbas:

“Sudah setua ini Pak Midun, belum juga tah akan ujud keputusan itu”, ujar Haji Abbas. “Kilat beliung sudah ke kaki, kilat cermin sudah ke muka. Anak kita masa ini dalam bahaya. Kita harus beringat-ingat”. (Sati: 53)

Selain itu ketidakarifan Pak Midun juga terlihat pada saat ia jatuh sakit memikirkan Midun, hingga akhirnya meninggal dunia. Seharusnya, jika ia benar-benar arif, ia tidak perlu memikirkan Midun sedemikian rupa, sebab anaknya itu sudah dewasa, pandai beladiri, dan juga baik akhlaknya. Ia sudah cukup bekal untuk pergi meninggalkan rumah. Dengan menyusahkan dirinya sendiri dengan pikiran tentang Midun, secara tidak langsung Pak Midun sudah menyusahkan anak-anaknya yang lain. Akan lebih baik jika Pak Midun bersabar menunggu Midun dan tetap berusaha untuk kehidupan keluarga dan anaknya yang masih di kampung.

3.1.5. Sifat Buruk Pada Kadirun

Kadirun adalah teman Midun sejak kecil. Pengarang menceritakan kadirun sebagai orang yang lucu dan bisa menghibur siapa saja. Namun dibalik semua itu Kadirun sesungguhnya orang yang pengecut. Hal ini terlihat dari sikap Kadirun yang memilih lari dan menyelamatkan diri ketika terjadi perkelahian antara Midun dan kakak di tengah-tengah permainan sepak raga, hal ini terlihat dari kutipan:

...Setelah Kakak disabarkan, Midun disuruh orang menerangkan apa arti kata “Cempedak hutan” yang dikatakan Kadirun itu. Midun mencari Kadirun dengan matanya di dalam orang banyak, akan menyuruh menerangkan arti perkataan itu. Tetapi ketika perkelahian terjadi, Kadirun sudah melarikan diri karena ketakutan. (Sati: 17)

Dari segi peranannya dalam membangun cerita, tokoh ini dapat dianggap sebagai pencipta konflik antara Midun dan Kakak. Jika dia tidak mengatakan “cempedak hutan” ketika Kakak terjatuh dalam permainan sepak raga maka cerita tidak akan berkembang. Tidak akan ada konflik yang lebih besar antara para tokoh, meskipun antara tokoh Midun dan tokoh kakak sebenarnya sudah ada pertentangan, namun sebelum kejadian ini keduanya masih bisa menahan diri. Meskipun tokoh Kadirun hanya dimunculkan dalam rentang cerita yang relatif pendek, namun dari sinilah konflik mulai muncul dan berkembang hingga cerita berakhir.

3.1.6. Sifat Baik Pada Tuanku Laras

Tuanku Laras selaku orang yang berkuasa di negeri itu sekaligus sebagai mamak Kakak. Meskipun dalam cerita ia digolongkan sebagai tokoh antagonis,

tapi sesungguhnya ia berbuat sesuai dengan ajaran adat Minangkabau yang mengajarkan seseorang untuk melindungi diri, saudara, dan daerah tumpah darahnya. Bagaimanapun dan apapun yang terjadi, seseorang wajib membela saudara mereka dengan cara apapun. Hal ini tersirat dalam pantun adat:

*Adaik badunsanak mamaga dunsanak,
Adaik bakampuang mamaga kampuang,
Adaik basuku mamaga suku
Adaik banagari mamaga nagari*

Senada juga dengan:

*Adaik badunsanak, dunsanak patahankan
Adaik bakampuang, kampuang patahankan
Adaik basuku, suku patahankan
Adaik banagari, nagari patahankan*

3.1.7. Sifat Buruk Pada Tokoh Datuk Paduka Raja

Datuk Paduka Raja adalah mamak Midun, ia merupakan sosok mamak yang tau dengan ereng dan gendeng serta menyayangi kemenakannya. Sebagai seorang mamak sekaligus penghulu dalam kaumnya Datuk Paduka Raja berkewajiban membela dan melindungi kepentingan kaumnya. Hal yang demikian sudah dijalankannya, namun di balik semua itu dia merupakan sosok yang licik.

Kelicikan Datuk paduka Raja terlihat pada saat dia berusaha mempertahankan harta pusaka kaumnya ketika tokoh Sutan Manindih yang merupakan kemenakan Pak Midun berusaha meminta agar harta peninggalan Pak Midun diberikan kepadanya. Datuk Paduka Raja sebenarnya sudah tahu siapa yang berada di balik semua itu. Untuk mengurangi kerugian ia sengaja memperpanjang urusan walaupun akhirnya dia akan tetap kalah.

Perebutan harta pusaka itu sengaja dibawa ke persidangan. Hasilnya, pihak keluarga Pak Midun tetap memenangkan persidangan. Meskipun menang, tapi pihak keluarga Pak Midun tidak mendapatkan harta pusaka sesuai jumlah yang seharusnya karena sebagian besar harta peninggalan Pak Midun telah habis untuk biaya persidangan. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa sosok Datuk Paduka Raja adalah orang yang licik. Datuk Paduka Raja memiliki prinsip “jika dia tidak bisa mempertahankan sesuatu, maka orang lain juga tidak boleh mendapatkannya”.

3.1.8. Sifat Buruk dan Peran Penting Tokoh Nenek Suruhan Halimah

Nenek suruhan Halimah digambarkan sebagai seorang pelayan yang baik dan setia. Namun penulis menemukan sebuah fakta lain tentang watak Nenek, dia ternyata adalah orang yang suka menerima suap. Karena ia berjanji akan menjaga rahasia perihal Midun dan Halimah setelah Midun menyerahkan sejumlah uang kepadanya. Jika Midun tidak menyerahkan uang, bisa jadi Nenek itu membocorkan rahasia mereka. Hal ini akan memperkecil peluang Halimah untuk bisa keluar dari kota Padang dalam keadaan selamat. Sikap Nenek yang suka menerima suap dapat kita lihat pada kutipan:

...Setelah sampai di muka rumah nenek itu, Midun memberikan uang f 5, - kepadanya. Nenek itu pun berjanji, biar nyawanya akan melayang, tidaklah ia akan membukakan hal itu. (Sati: 120)

Jika jalan cerita sedikit diubah juga akan muncul perspektif lain, misalnya: jika Nenek itu lebih dahulu berjanji, kemudian Midun memberinya sebuah uang makan dapat disimpulkan bahwa sosok Nenek memang orang yang tulus dan setia

kepada majikannya, dan uang yang diberikan Midun merupakan ungkapan terima kasih karena Nenek itu telah melindungi dirinya dan Halimah.

Nenek suruhan Halimah adalah salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dalam membangun alur dan cerita antara Midun dan Halimah. Nenek suruhan Halimah adalah satu-satunya orang yang menjadi penghubung antara Midun dan Halimah. Kemungkinan yang akan terjadi tanpa kehadiran nenek ini antara lain:

- a. Midun tidak akan tahu bahwa Halimah sedang berada dalam bahaya
- b. Halimah tidak tahu harus melakukan apa atau harus pergi kemana untuk menyelamatkan dirinya
- c. Midun tidak tahu kemana harus mencari rumah No. 12 di daerah Pondok.
- d. Walaupun Midun berhasil menemukan rumah itu, mungkin Midun tidak tahu jalan yang aman untuk menuju kesana menyelamatkan Halimah.

3.1.9. Peran Penting Tokoh Maun

Tokoh Maun banyak membantu Midun dalam berbagai peristiwa, diantaranya adalah ketika perkelahian di pacuan kuda. Jika tokoh ini tidak ada, kemungkinan Midun akan terbunuh karena ia diserang orang dari belakang. Hal ini terlihat pada kutipan:

Saya ulang sekali lagi akan menyatakan terimakasih saya tentang perkelahian di pacuan kuda itu. Jika engkau tidak menangkap pisau teman Lenggang, barangkali jiwaku melayang, karena saya ditikamnya dari belakang. (Sati: 86)

Peranan lainnya dari tokoh Midun juga terlihat pada pernikahan antara Juriah dengan Maun. Jika Maun tidak ada, atau tidak bersedia menerima lamaran

dari pihak keluarga Juriah, kemungkinan adik perempuan Midun itu tidak akan selamat hidupnya karena tidak ada suami yang baik yang akan menjaganya. Jika sudah demikian kemungkinan lain yang akan timbul adalah Juriah, Ibu Midun, dan Manjau akan hidup terlunta-lunta karena tidak lagi memiliki harta benda dan selalu diusik oleh Kacak yang saat itu sudah menjadi penghulu kepala.

3.1.10. Peran Penting Tokoh Turigi

Midun berkenalan dengan Turigi ketika ia ditahan di Padang. Turigi adalah orang yang telah menyelamatkan Midun dari pengeroyokan yang dilakukan oleh sesama orang tahanan terhadap dirinya. Turigi juga selalu melindungi Midun dan mengajarnya banyak hal, diantaranya ilmu pengobatan, seperti terlihat pada kutipan:

Dengan tidak berkata sepatah kata jua Turigi melompat ke tengah perkelahian itu. Ia berkata dengan geram, “Berhenti berkelahi! Jika tidak biar siapa saja saya patahkan batang lehernya. Tidak adil!” (Sati: 100)

Setiap petang Midun datang kepada Turigi, belajar ilmu obat-obatan dan lain-lain yang berguna kepadanya kelak. Demikianlah pekerjaan Midun tiap-tiap hari. (Sati: 103)

Kemungkinan yang akan timbul jika Turigi tidak menghentikan perkelahian ini adalah: (1) Midun tetap diserang oleh orang tahanan yang mengeroyoknya sehingga ia terluka atau mengalami cacat setelah keluar dari penjara seperti yang dikisahkan oleh Gampo Alam. (2) atau lebih parahnya lagi Midun akan tewas dalam perkelahian itu karena ia sudah sangat lelah dan tidak berdaya setelah seharian bekerja keras di bawah pengawasan tukang kunci yang kejam.

3.1.11. Peran Penting Tokoh Pak Karto

Pak Karto adalah seorang yang sangat berjasa dalam membuka lembaran baru pada babak kehidupan Midun setelah ia keluar dari penjara. Midun yang sedang bimbang setelah keluar dari penjara, tidak mempunyai tempat untuk dituju. Pak Karto mengulurkan bantuan dan memberi tempat kepada Midun, disamping itu, setelah Midun membebaskan Halimah, ia juga masih bergantung pada kebaikan Pak Karto untuk menampung Halimah, di bagian ini muncul asumsi bahwa tingkat ketergantungan Midun terhadap orang lain sangat tinggi, sebab selain ia menumpang ia juga membawa beban tambahan bagi orang yang ditumpanginya. Ia juga menambah beban Pak karto demi memenuhi keinginannya mengantar Halimah kembali ke Bogor, surat pas untuk keberangkatan pun juga menjadi beban Pak Karto, hal itu terlihat dalam percakapan Midun dan Pak Karto:

“Jangan Engkau susahkan hal itu Midun. Sayalah yang akan berikhtiar mendapatkan surat pas untuk Engkau dan Halimah.” (Sati: 122)

Jika tanpa pertolongan Pak Karto maka kemungkinan yang akan terjadi ialah; (1) Midun harus kembali ke Bukittinggi dan kembali berhadapan dengan Kacak, (2) Midun tidak akan bisa menolong Halimah dan juga Ia tidak akan mendapat surat pas untuk berangkat ke tanah Jawa. Tidak diragukan lagi, jika tanpa surat pas itu Midun akan terseret ke dalam permasalahan Halimah, kemungkinan besar ia terpaksa menghadapi orang Cina yang menginginkan Halimah, tanpa pertahanan apapun, selain kemampuan beladiri.

3.1.12. Peran Penting Tokoh Syekh Abdullah Al-Hadramut

Pertemuan antara Midun dan Syekh Abdullah Al-Hadramut terjadi sebab mereka duduk bersebelahan di kereta api menuju Betawi, saat Midun meninggalkan Bogor. Setelah perkenalan singkat, mereka bertukar identitas sedikit. Pada bagian ini kita dapat melihat peranan Syekh Abdullah Al-Hadramut dalam membantu ketidakmandirian Midun. Pertama, ketidak-mandirian ini terbaca dari pikiran Midun yang menyatakan perasaan senangnya, sebab sudah ia berkenalan dengan orang Betawi tepat saat ia sedang risau memikirkan kemana ia akan pergi sesampai di Betawi. Pikiran ini tentunya telah dapat menunjukkan kemana arah percakapan yang akan di paparkan Midun, tidak lain ialah mencari tempat bergantung. Hal ini tergambar pada percakapan di kepala Midun;

“Sekaranglah yang sebaik-baiknya akan menceritakan hal saya kepada orang Arab ini. Biarlah saya katakan saja apa maksud saya ke Betawi. Mudah – mudahan karena ia seorang Arab, berasal dari tanah suci sudi ia menolong saya. Ah, kalau ia suka mengajar saya berniaga alangkah baiknya.” (Sati: 150)

Benar saja, sesampai dari Betawi, Midun tinggal menumpang dengan orang Arab itu, ia juga belajar berniaga darinya. Terlepas dari masalah yang di hadapi Midun dalam kerjasamanya dengan Seykh Abdullah, ia telah terlebih dahulu bergantung dan berhutang budi kepada orang Arab itu. Kemungkinan yang akan terjadi jika Midun tidak bertemu dengan Seykh Abdullah Al-hadramut ialah;

- (1) Midun akan terlunta-lunta sesampainya ia di Betawi, sebab tidak memiliki tempat untuk dituju.
- (2) jika tidak bertemu dengan orang Arab itu, tentu Midun tidak akan memperoleh penghasilan dan Ia tidak akan belajar cara berniaga.

Mungkin, Midun tidak akan bertahan hidup dengan cukup layak di Betawi.

3.1.13. Peran Penting Tokoh Mas Sumarto

Sehubungan dengan penipuan yang dilakukan Seykh Abdullah Al-Hadramut terhadap Midun timbullah sebuah permasalahan serius yang sampai melibatkan hukum dan pengadilan. Jika dilihat dari surat utang yang ditandatangani, maka tidak dapat dipungkiri bahwa Midun bersalah, karena tidak mau membayar hutangnya. Singkat cerita, akhirnya Midun di penjara. Dalam penjara ia bertemu seorang narapidana bernama Mas Sumarto, ia seorang yang berpendidikan. Dalam masa tahanan di Betawi itulah, Midun belajar baca-tulis dari Mas Sumarto. Padahal sebelumnya, sudah cukup lama Midun tinggal di rumah Halimah, tetapi tidak pernah terbersit niat di hati Midun untuk belajar baca-tulis dari Halimah. Ia harus menunggu orang lain yang berinisiatif mengajarnya, beruntung Mas Sumarto memiliki inisiatif tersebut, sehingga Midun memiliki pengetahuan baca-tulis dan pengetahuan lainnya. Hal ini terbukti dalam kutipan berikut;

“ Selama Midun dalam penjara itu, ada seorang hukuman bekas orang yang bersekolah juga, yang mengajarkan Midun menulis dan membaca dan menceritakan berbagai-bagai ilmu pengetahuan, sehingga banyaklah tokoh tambahannya pengetahuan Midun selama dalam penjara itu.” (Sati: 171)

Pengetahuan yang diberikan Mas Sumarto sangat berpengaruh terhadap perubahan hidup Midun di masa datang. Ia tidak akan pernah tahu membaca dan menulis, jika di penjara Mas Sumarto tidak mengajarnya. Tanpa pengetahuan tersebut, Midun mungkin tidak akan pernah memperoleh pekerjaan yang layak dan kedudukan yang tinggi.

3.1.14. Peran Penting Tokoh Sinyo

Pertemuan dan hubungan Sinyo dan Midun terjadi karena sebuah tragedi. Sinyo yang dikejar oleh seorang serdadu mengamuk, ditolong dan diselamatkan oleh Midun. Dari pertolongan ini Midun mendapat balasan pula dari Sinyo muda itu. Hal ini tergambar dalam kekhawatiran Midun mengenai bahaya yang akan datang menghampirinya, sebab menangkap seorang serdadu, dalam diri Midun muncul sebuah pikiran mempasrahkan nasibnya kepada balas budi Sinyo, hal ini dapat kita lihat dalam kutipan:

“tak dapat tiada Sinyo anaknya itu tidak akan membiarkan saya, sebab saya telah menolongnya.” (hal, 175)

Seandainya, Midun tidak menyelamatkan Sinyo, dan Sinyo tidak membawa Midun kepada orangtuanya, Midun tidak akan ditawari pekerjaan oleh Hoofdcommissaris. Dengan demikian kehidupan Midun tidak akan banyak berubah, tidak tahu kapan ia akan bisa melamar Halimah, tidak tahu kapan ia akan punya cukup uang untuk pulang ke kampung halamannya. Dapat kita lihat bahwa Sinyo berperan besar dalam memulai kehidupan yang baik dan bermartabat bagi Midun.

3.1.15. Peran Penting Tokoh Tuan Hoofdcommissaris

Hoofdcommissaris adalah ayah Sinyo yang telah diselamatkan oleh Midun. Saat Midun mengikuti Sinyo ke rumahnya, ia menceritakan keadaan dirinya yang tidak bekerja kepada ayah Sinyo. Dari sini, Midun kembali mendapat belas kasihan ayah Sinyo. Karena, Hoofdcommissaris memberi Midun sebuah pekerjaan di kantornya, untuk lebih jelas, tergambar dalam kutipan perkataan Hoofdcommissaris:

“kemarin kamu katakan kamu tidak bekerja. Mau kamu bekerja disini?”.
(Sati: 175)

Tanpa kebaikan dan rasa terima kasih dari Hoofdcommissaris, kemungkinan Midun tidak akan mendapat pekerjaan. Bisa saja Hoofdcommissaris, memberi uang sebagai bentuk terima kasihnya namun, ia malah memberi Midun sebuah pekerjaan yang akhirnya dapat merubah kehidupan Midun ke arah yang lebih baik. Dengan kata lain jika tokoh Hoofdcommissaris tidak ada, maka bisa jadi Midun tidak akan pernah mendapat pekerjaan yang bagus dan memiliki jabatan yang tinggi pula.

3.1.16. Peran Penting Tokoh Basri

Basri adalah anak Midun yang hanya dimunculkan pada bagian akhir cerita. Namun, kehadiran Basri adalah poin penting dalam langkah kehidupan Midun berikutnya. Suatu hari, saat Midun sedang duduk di rumahnya, Basri kecil menunjukkan gambar pada surat berkala. Gambar itu ialah gambar Ngarai Sianok yang terletak di daerah Bukittinggi. Saat itu, barulah Midun teringat akan ayah dan ibunya. Setelah pertemuan dengan Manjau, ia kembali melupakan perihal kampung halaman dan keluarganya. Seandainya Basri tidak menunjukkan gambar tersebut, mungkin Midun tidak akan pernah memikirkan masalah kepulangan dan ia tidak akan pernah meminta pindah ke negerinya Bukittinggi.

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Pengkajian secara dekonstruksi telah melebur batas yang selama ini tercipta antara tokoh protagonis-antagonis dan tokoh utama-tambahan. Setiap tokoh adalah tokoh, tidak ada pertimbangan tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis ternyata juga memiliki sisi negatif, dan sebaliknya tokoh antagonis ternyata juga memiliki sisi positif yang patut dicontoh. Dengan kata lain, tokoh dalam novel sengsara membawa nikmat juga seperti kita (manusia nyata) yang memiliki sifat baik dan buruk, kelebihan dan kekurangan.

Begitu juga dengan tokoh utama dan tokoh tambahan. Kita tidak bisa mengabaikan tokoh walaupun tokoh tersebut tidak selalu dimunculkan dalam cerita. Sekecil apapun peran tokoh dalam cerita ia tetap ikut membangun cerita tersebut. Jika salah satu tokoh dihilangkan akan muncul kemungkinan baru yang akan merubah jalan cerita. Kemungkinan baru juga akan muncul jika salah satu tokoh melakukan tindakan yang berbeda dari apa yang diceritakan. Hal ini menjadi jawaban dari pertanyaan “bagaimana jika tidak seperti itu?”.

4.2. Saran

Selain layak dikaji dengan teori dekonstruksi, novel ini juga layak dikaji dengan antropologi dan sosiologi sastra. Novel sengsara membawa nikmat juga menarik dikaji dari bidang ilmu linguistik karena banyak mengandung peribahasa dan ibarat, juga ada kosakata minang yang dipaksakan untuk diindonesiakan sehingga terlihat janggal.

Terakhir, penulis berharap hasil penelitian ini bisa berguna bagi penelitian selanjutnya, baik untuk diteruskan maupun untuk dijadikan referensi bagi penelitian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fayyadl, Muhammad. 2006. *Derrida*. Yogyakarta; PT Lkis Aksara
- A'yun Idham, Quratta, dkk.2013. *Analisis Perbedaan Adat Istiadat Dan Karakteristik Novel "Sengsara Membawa Nikmat" Karya Tulis Sutan Sati Dengan Kehidupan Masa Kini*. Bima: Kota Bima Press
- Barthes, Roland. 1983. *Mythologies*. New York; Hill and Wang
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta; Pustaka Widyatama
- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta; Grafiti Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press
- Prayitno, Dwi Yogi.2006. *Nilai-nilai Moral dan Amanat dalam Novel Sengsara Membawa Nikmat karya Tulis Sutan Sati (sebuah kajian pragmatik)(Skripsi)*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Ahmad Dahlan
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta; Pustaka Jaya
- Suriasumantri, Jujun. 1996. *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta; Sinar Harapan
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta; Pustaka Jaya
- Tuloli, Nani. 1979. *Kajian Sastra*. Gorontalo; BMT Nurul Jannah

Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa
Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Utari, dkk. Nilai Pendidikan Karakter dalam Peribahasa pada Novel
Sengsara Membawa Nikmat karya Tulis Sutan Sati. 2011.

Pontianak: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Tanjungpura